

YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM RIAU

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

**MOTIVASI PELAKU PENCURIAN BERONDOLAN BUAH KELAPA
SAWIT PT. X DI KECAMATAN BANDAR PETALANGAN,**

PELALAWAN

**(Studi Pada Lima Perempuan Pelaku Pencurian Berondolan Buah Kelapa
Sawit PT.X)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu
Bidang Ilmu Sosial Dan Politik Program Studi Kriminologi
Pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Islam Riau



Ellena Sandra

NPM : 167510175

PROGRAM STUDI KRIMINOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

2020

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING

Nama : ELLENA SANDRA
NPM : 167510175
Jurusan : Kriminologi
Program Studi : Ilmu Kriminologi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Judul Skripsi : Motivasi Pelaku Pencurian Berondolan Buah Kelapa Sawit PT.X di Kecamatan Bandar Petalangan, Pelalawan (Studi Pada Lima Perempuan Pelaku Pencurian Berondolan Buah Kelapa Sawit PT. X)

Format sistematika dan pembahasan materi masing-masing bab dan sub-bab dalam skripsi ini, telah dipelajari dan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan normative dan kriteria metode penelitian ilmiah, oleh karena itu dinilai layak serta dapat disetujui untuk diuji dalam sidang ujian konferehensif.

Pekanbaru, 23 Maret 2020

Turut Menyetujui,

Program Studi Kriminologi

Pembimbing I,

Ketua,


Askarial, SH., MH



Dr. Kasmanto Rinaldi SH., M.Si

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Nama : ELLENA SANDRA
NPM : 167510175
Jurusan : Kriminologi
Program Studi : Ilmu Kriminologi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Judul Skripsi : Motivasi Pelaku Pencurian Berondolan Buah Kelapa Sawit PT.X di Kecamatan Bandar Petalangan, Pelalawan (Studi Pada Lima Perempuan Pelaku Pencurian Berondolan Buah Kelapa Sawit PT. X)

Naskah skripsi ini secara keseluruhan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan metode penelitian ilmiah, oleh karena itu Tim Penguji Ujian Konferehensif Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politi dapat menyetujui dan menerimanya untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana.

Pekanbaru, 23 Maret 2020

Ketua,

Dr. Kasmanto Rinaldi SH., M.Si

Sekretaris,

Askarial, SH., MH
Anggota,

Fakhr Usmita, S.Sos., M.krim

Notulen,

Riky Novarizal, S.Sos., M.Krim

Mengetahui,

Wakil Dekan I,

H. Panca Setyo Prihatin, S.Ip., M.Si

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FISIPOL UNIVERSITAS ISLAM RIAU
NOMOR : 062/UIR-FS/KPTS/2020
TENTANG TIM PENGUJI UJIAN KOMPREHENSIF SKRIPSI MAHASISWA

DEKAN FISIPOL UNIVERSITAS ISLAM RIAU

- Menimbang** : 1. Bahwa untuk mengevaluasi tingkat kebenaran penerapan kaidah dan metode penelitian ilmiah dalam naskah Skripsi Mahasiswa maka dipandang perlu untuk diuji dalam forum ujian komprehensif.
2. Bahwa Tim Penguji dimaksud perlu ditetapkan dengan Surat Keputusan Dekan.
- Mengingat** : 1. UU Nomor: 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional
2. PP Nomor: 60 Tahun 1999 Tentang Sistem Pendidikan Tinggi
3. SK. Mendiknas RI Nomor 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi.
4. SK Rektor UIR Nomor: 141/UIR/KPTS/2009 tentang Kurikulum Baru Fisipol UIR
5. SK Rektor UIR Nomor: 117/UIR/KPTS/2012, tentang Pemberhentian dan Pengangkatan Dekan Fakultas dan Direktur Pascasarjana UIR masa bakti 2012-2016.
- Memperhatikan** : Rekomendasi Ka Prodi dan Wakil Dekan I Bidang Akademik (WD.I) tentang Usulan Tim Penguji Ujian Komprehensif Skripsi Mahasiswa.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : 1. Dosen Tim Penguji Ujian Komprehensif Skripsi Mahasiswa atas nama yang tersebut dibawah ini :

Nama : **Elena Sandra**
N P M : 167510175
Program Studi : Kriminologi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S.1)
Judul Skripsi : Motivasi Pelaku Pencurian Berondolan Buah Kelapa Sawit PT. X Di Kecamatan Bandar Petalang Pelalawan (Studi Pada Lima Perempuan Pelaku Pencurian Berondolan Kelapa Sawit PT. X).

Struktur Tim :

4. Dr. Kasmanto Rinalsi.,SH.,M.Si	Sebagai Ketua merangkap Penguji
5. Askarial.,SH.,MH	Sebagai Sekretaris merangkap Penguji
6. Fakhri Usmita.,S.Sos.,M.Krim	Sebagai Anggota merangkap Penguji
4. Riky Novarizal.,S.Sos.,M.Krim	Sebagai Notulen

2. Tim Penguji melaksanakan tugas dan mengisi serta menandatangani berkas ujian sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan Fakultas.
3. Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan segera ditinjau kembali.

Ditetapkan di : Pekanbaru
Pada Tanggal : 11 Maret 2020
An. Dekan

Dr.H. Panca Setyo Prihatin.,S.Ip.,M.Si
Wakil Dekan I Bid. Akademik

Tembusan Disampaikan Kepada :

- 8 Yth. Bapak Rektor UIR
9 Yth. Sdr. Ka. Biro Keuangan UIR
10 Yth. Bapak Rektor UIR
11 Arsip.....SK Penguji

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK





=====

BERITA ACARA UJIAN KONPREHENSIF SKRIPSI

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau Nomor: 062/UIR-Fs/Kpts/2020 tanggal 11 Maret 2020 maka dihadapan Tim Penguji pada ini, Kamis tanggal, 12 Maret 2020 jam 09.00 - 10.00 Wib, bertempat di ruang sidang Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau Pekanbaru telah dilaksanakan ujian konprehensif skripsi atas mahasiswa:

Nama : Elena Sandra
NPM : 167510175
Program Studi : Kriminologi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S.1)
Judul Skripsi : **Motivasi Pelaku Pencurian Berondolan Buah Kelapa Sawit PT. X di Kecamatan Bandar Petalang Pelalawan (Studi pada Lima Perempuan Pelaku Pencurian Berondolan Kelapa Sawit PT. X).**

Nilai Ujian : Angka : " 06 " ; Huruf : " A
Keputusan Hasil Ujian : Lulus / Tidak Lulus / Ditunda
Tim Penguji :

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Kasmanto Rinaldi, SH., M.Si	Ketua	1. 
2.	Askarial, SH., MH.	Sekretaris	2. 
3.	Fakhri Usmita, S.Sos., M.Krim	Anggota	3. 
4.	Riky Novarizal, S.Sos., M.Krim	Notulen	4. 

Pekanbaru, 12 Maret 2020

An. Dekan,

Dr. H. Panca Setyo Prihatin, S.IP., M.Si.
Wakil Dekan I Bid. Akademik



UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : ELLENA SANDRA
NPM : 167510175
Jurusan : Kriminologi
Program Studi : Ilmu Kriminologi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Judul Skripsi : Motivasi Pelaku Pencurian Berondolan Buah Kelapa Sawit PT.X di Kecamatan Bandar Petalangan, Pelalawan (Studi Pada Lima Perempuan Pelaku Pencurian Berondolan Buah Kelapa Sawit PT. X)

Naskah skripsi ini benar telah dilakukan perbaikan dan penyempurnaan oleh mahasiswa bersangkutan sesuai dengan koreksi dan masukan Tim Penguji dan dinilai telah memenuhi persyaratan administratif dan akademis, oleh karena itu dapat disahkan sebagai sebuah karya ilmiah.

Pekanbaru, 23 Maret 2020

Ketua,

Dr. Kasmanto Rinaldi SH., M.Si

An. Tim Penguji,

Sekretaris,

Askarial, SH., MH

Turut Menyetujui,

Wakil Dekan I,

H. Panca Setyo Prihatin, S.Ip., M.Si

Program Studi Kriminologi

Ketua,

Askarial, SH., MH

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmaanirrohim..

Segala puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa

Allah SWT Yang selalu menganugerahkan kedamaian

bagi jiwa yang senantiasa merindukan Kemahabesaran-Nya

Sholatwat beriringan salam penulis padiahkan kepada

Revolusioner islam Nabi Muhammad SAW

Dengan mengharapkan Ridho-Mu..

Kupersembahkan karya ilmiah ini sebagai bentuk pengabdian

Kepada kedua orang tua Tercinta..

Ayahanda Razak dan Ibunda Syavariah,

Tiada cinta yang paling suci selain kasih sayang orang tua

Setiap ucap do'a yang kalian panjatkan,

selalu menghadirkan ke Ridhoan bagi ananda

Terimakasih untuk segala pengorbanan yang selalu kalian berikan

Ya Allah..

Terimakasih telah kau tempatkan aku diantara kedua malaikatmu

Yang setiap waktu sedia ada untukku

Dalam setiap langkah ananda selalu berusaha mewujudkan harapan-harapan

Yang kalian impikan pada ananda

Kepada kakak-kakak dan abang-abang ku tercinta

Rita Hasna, Ernawati S.Pd, Fitriyanti, Eri Suparjan S.Pd, dan Jarudin S.Pd

Terimakasih untuk pengorbanan dan curahan kasih sayang

Yang selalu mengalir untuk adik kecil kalian ini..

Kepada keponakanku tersayang..

Raja Eriansyah, Bilqis Erianti, Kintani Erianti, dan Nada Ratu Enjelika

Terimakasih telah menjadi penyemangat uncu dalam setiap kegalauan

Selama proses penyelesaian karya kecil ini

Hidup terlalu berat untuk mengandalkan diri sendiri

Tanpa melibatkan orang lain..

Terimakasih Pembimbing, serta seluruh dosen pengajar

yang menularkan ilmunya kepadaku..

Terimakasih sahabat-sahabatku, rekan seperjuangan
keluarga besar Kriminologi 16 A dan Sahabat kost Khumairoh

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan

Maka apabila telah selesai (dari satu urusan)

kerjakanlah dengan sungguh-sunggu (urusan) yang lain

dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap”

(QS. Alam Nasyrah:6)

Tetes peluh yang membasahi asa, Tangis keputusan yang sulit dibendung

Dan kekecewaan yang pernah menghiasi hari-hari

Kini menjadi tangis penuh syukur dan kebahagiaan

Yang tumpah dalam sujud panjang

“Berdo’alah (mintalah) kepada-Ku (Allah SWT)

Pasti akan ku kabulkan untukmu” (QS Al-Mukmin:60)

“Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah

Untukku urusanku, dan lepaskan kekuatan dari lidahku

Agar mereka mengerti perkataanku” (QS At-Thoha: 25-28)

Jatuh berdiri lagi, Kalah Mencoba lagi, Gagal bangkit Lagi.

Never give up!

Sebuah harapan berakar keyakinan dari perpaduan hati

Yang memiliki keteguhan, walau diderah oleh cobaan

Kecewa tak boleh mengubur segala harapan

Tekadkan semangat juang..
Terakhir Alhamdulillah dan terimakasih ku ucapkan
kepada semua orang yang kusayangi
orang tua, kakak, abang, keponakan, pembimbing,
serta seluruh jajaran dosen, sahabat dan rekan seperjuangan
Dan yang terakhir teruntuk calon imamku (kelak)..
Dan terimalah persembahanku ini.....

Ellena Sandra



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah dengan segala keterbatasan akhirnya karya ilmiah yang ditulis dalam bentuk skripsi ini dapat penulis selesaikan. Skripsi yang berjudul “ Motivasi Pelaku Pencurian Berondolan Buah Kelapa Sawit PT. X Di Kecamatan Bandar Petalangan, Pelalawan (Studi Pada Lima Perempuan Pelaku Pencurian Berondolan Buah Kelapa Sawit PT. X)” ini penulis tulis dan diajukan ke fakultas dalam rangka memenuhi salah satu syarat pengajuan skripsi untuk menamatkan studi dan sekaligus memperoleh gelar sarjana strata satu.

Penulis dengan segala keterbatasan ilmu dan pengalaman sudah berupaya semaksimal mungkin untuk menyusun setiap lembar bab per bab skripsi ini sesuai dengan kaidah penelitian ilmiah dan ketentuan yang ditetapkan oleh fakultas. Walaupun demikian penulis menyadari bahwa pada lembar tertentu dari naskah skripsi ini mungkin ditemukan berbagai kesalahan dan kekurangan. Untuk membenahi hal itu penulis berharap kemakluman serta masukan dari para pembaca.

Penulis menyadari pula bahwa dalam proses studi maupun proses penulisan dan penyelesaian skripsi ini banyak pihak yang turut membantu. Sehubungan dengan itu penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Syafrinaldi, SH., M.C.L, selaku Rektor Universitas Islam Riau
2. Bapak Dr. Moris Adidi Yogia, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

3. Bapak Askarial, SH.,MH selaku Ketua Prodi Kriminologi beserta jajaran Dosen pada Prodi Kriminologi yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Kasmanto Rinaldi SH., M.Si Selaku Dosen Pembimbing yang telah menyediakan waktu dan menularkan pengetahuanya kepada penulis selama proses bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak-bapak dan Ibu-Ibu dosen/asisten dosen kriminologi dan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama proses perkuliahan berlangsung
6. Bapak-bapak dan Ibu-ibu tata usaha Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang Universitas Islam Riau yang telah berjasa melayani segala keperluan dan kelengkapan administrasi yang penulis butuhkan.
7. Sat Reskrim Kepolisian Sektor Bunut, Kab. Pelalawan yang telah membatu penulis dalam memberian data pencurian buah kelapa sawit PT.X.
8. Kepada seluruh responden penelitian yang telah bersedia memberikan informasi yang penulis butuhkan dalam menyelesaikan penelitian karya ilmiah dalam bentuk skripsi ini.
9. Kepada pegawai kantor camat Bandar Petalangan dan desa Sialang Godang yang telah memberikan pelayanan dan data-data yang penulis butuhkan untuk menyelesaikan penelitian ini.
10. Ayahanda tercinta Bapak Razak dan Ibu tersayang Syavariah yang telah banyak memberika do'a dan dukungan kepada penulis secara

moril maupun materi, serta dengan sabar memberikan motivasi kepada penulis sehingga karya ilmiah dalam bentuk skripsi ini dapat terselesaikan.

11. Kepada kakak-kakak ku tersayang, Rita Hasna, Ernawati, S.Pd, dan Fitriyanti yang telah banyak memberikan bantuan dalam bentuk materil, dukungan dan motivasi kepada penulis selama menjalankan pendidikan.
12. Abang-abang ku tercinta, Eri Suparjan, S.Pd dan Jarudin S.Pd yang telah banyak memberikan bantuan dalam bentuk materil, dukungan dan motivasi kepada penulis selama menjalankan pendidikan.
13. Keponakan ku tersayang, Raja Eriansyah, Bilqis Erianti, Kintani Erianti dan Nada Ratu Enjelika yang selalu memberikan semangat kepada penulis.
14. Teman-teman Kriminologi angkatan 2016, khususnya kelas A yang telah memberikan semangat kepada penulis dalam berjuang selama proses pendidikan hingga menyelesaikan tugas akhir ini
15. Sahabat, rekan seperjuangan, serta semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang turut memberikan dukungan pada penulis.

Pekanbaru 23 Maret 2020

Ellena Sandra

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING	i
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH	xvii
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	10
C. Pertanyaan Penelitian	11
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	11
BAB II STUDI KEPUSTAKAAN	12
A. Studi kepustakaan	12
1. Konsep Motivasi	12
2. Konsep Pelaku Kejahatan	15

3. Konsep Pencurian	17
4. Konsep Buah Kelapa Sawit	20
5. Konsep Berondolan	23
B. Landasan Teori	24
C. Penelitian Terdahulu	28
D. Kerangka Berfikir	28
E. Konsep Operasional	30
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Tipe Penelitian.....	32
B. Metode Penelitian	32
C. Lokasi Penelitian	33
D. Subyek Key Informan dan Informan.....	34
E. Jenis Dan Sumber Data	35
F. Teknik Pengumpulan Data	36
G. Teknik Analisa Data	37
H. Jadwal Dan Waktu Kegiatan Penelitian	38
I. Rencana Jadwal Dan Waktu Kegiatan Penelitian	40
BAB IV DISKRIPSI LOKASI PENELITIAN	42
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	42
1. Gambaran Kabupaten Pelalawan	42
a. Profil Kabupaten Pelalawan	42
b. Profil Pemerintahan Kabupaten Pelalawan	43
2. Gambaran Umum Kecamatan Bandar Petalangan	44
a. Profil Geografi Kecamatan Bandar Petalangan	44
b. Keadaan Demografis	44
c. Struktur Organisasi Kecamatan Bandar Petalangan	45
3. Gambaran Umum Desa “Y”	45
a. Profil Geografis Desa “Y”	45

	b. Profil Ekonomi Desa“Y”	46
	c. Profil Sosial Budaya Desa“Y”	46
	d. Keadaan Demografis Desa“Y”	47
	f. Gambaran Umum Perusahaan PT.X	50
	1. Sejarah Singkat Perusahaan	50
	2. Visi Dan Misi Perusahaan PT.X	51
BAB V	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	54
	A. PERSIAPAN DAN PELAKSANAAN PENELITIAN	54
	1. Persiapan Penelitian	54
	2. Pelaksanaan Penelitian	55
	B. HASIL PENELITIAN	57
	C. ANALISA DATA	77
BAB VI	PENUTUP	79
	A. KESIMPULAN	79
	B. SARAN	82
	DAFTAR KEPUSTAKAAN	84
	LAMPIRAN	90

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
I.1 Daftar kasus pencurian berondolan buah kelapa sawit PT. X di Polsek Bunut, Kabupaten Pelalawan tahun 2015-2018 (wilayah Kecamatan Bandar Petalangan.....	6
II.1 Penelitian Terdahulu	28
III.I Jumlah Responden.....	35
III.II Jadwal dan waktu kegiatan penelitian motivasi pelaku pencurian berondolan buah kelapa sawit PT.X di Kecamatan Bandar Petalangan, Pelalawan (studi pada lima perempuan pelaku pencurian berondolan buah kelapa sawit PT. X)	38
IV.I Jumlah Penduduk Desa “Y” Berdasarkan Umur Dan Jenis Kelamin	47
IV.II Data Penduduk Desa “Y” Berdasarkan Pekerjaan	48
IV.III Data Penduduk Desa “Y”, Kecamatan Bandar Petalangan Berdasarkan Tingkat Kesejahteraan.....	49
V.I Jadwal Wawancara Dengan Narasumber Penelitian	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
II.1 Bagan kerangka pemikiran motivasi pelaku pencurian berondolan buah kelapa sawit PT.X di Kecamatan Bandar Petalangan, Pelalawan (Studi Pada Lima Perempuan Pelaku Pencurian Berondolan Buah Kelapa Sawit PT.X).....	29
IV.I Struktur Organisasi Kecamatan Bandar Petalangan, Pelalawan.....	45
IV.II Struktur Organisasi Pemerintah Desa “Y”, Kecamatan Bandar Petalangan, Pelalawan	50
IV.III Struktur Organisasi Perusahaan PT.X	52

DAFTAR LAMPIRAN

- 1 : Daftar Wawancara Terhadap Responden Penelitian tentang Motivasi Pelaku Pencurian Berondolan Buah Kelapa Sawit PT.X di Kecamatan Bandar Petalangan, Pelalawan (Studi Pada Lima Perempuan Pelaku Pencurian Berondolan Buah Kelapa Sawit PT.X)
- 2: Photo Dokumentasi Hasil Wawancara Terhadap Responden Penelitian tentang Motivasi Pelaku Pencurian Berondolan Buah Kelapa Sawit PT.X di Kecamatan Bandar Petalangan, Pelalawan (Studi Pada Lima Perempuan Pelaku Pencurian Berondolan Buah Kelapa Sawit PT.X)
- 3 SK Dekan Fisipol UIR No. 510/UIR-Fs/Kpts/2029 Tentang Penetapan Dosen Pembimbing Penulisan Skripsi Mahasiswa a.n Ellena Sandra Npm 167510175 Prodi Kriminologi Dengan Judul Skripsi Motivasi Pelaku Pencurian Berondolan Buah Kelapa Sawit PT.X di Kecamatan Bandar Petalangan, Pelalawan (Studi Pada Lima Perempuan Pelaku Pencurian Berondolan Buah Kelapa Sawit PT.X)
- 4 Surat Rekomendasi Riset No.1369/E-UIR/27-FS/2019 Kepada Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Riau Di-Pekanbaru
- 5 Surat Rekomendasi Riset No. 503/DPMPTSP/NON-IZIN-RISET/28798 Dari Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Riau, Perihal Izni Penelitian a.n Ellena Sandra Npm 167510175 Prodi Kriminologi

- 6 Surat Rekomendasi riset No. 504/DPMPTSP/2019/243 dari Dari Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Pelalawan, Perihal Izni Penelitian Dan Pengumpulan Data Bahan Penelitian a.n Ellena Sandra Npm 167510175 Prodi Kriminologi
- 7 Surat Rekomendasi No. 071/UM/2019/17 Dari Kantor Camat Bandar Petalangan Perihal Izni Penelitian Dan Pengumpulan Data Bahan Penelitian a.n Ellena Sandra Npm 167510175 Prodi Kriminologi
- 8 Surat Balasan No. B/10/V/2019 Dari Kepolisian Daerah Riau Resor Pelalawan Sektor Bunut Perihal Data Pencurian Tahun 2015- 2018 Sebagai Bahan Penelitian a.n Ellena Sandra Npm 167510175 Prodi Kriminologi

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH

Saya mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau peserta ujian konferehensif Skripsi yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : ELLENA SANDRA
NPM : 167510175
Jurusan : Kriminologi
Program Studi : Ilmu Kriminologi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Judul Skripsi : Motivasi Pelaku Pencurian Berondolan Buah Kelapa Sawit PT.X di Kecamatan Bandar Petalangan, Pelalawan (Studi Pada Lima Perempuan Pelaku Pencurian Berondolan Buah Kelapa Sawit PT. X)

Atas naska yang didaftarkan pada ujian konferehensif ini beserta seluruh dokumen persyaratan yang melekat padanya dengan ini saya menyatakan :

1. Bahwa, naska skripsi ini adalah benar hasil karya saya sendiri (tidak karya palagiat) yang saya tulis sesuai dan mengacu kepada kaidah-kaidah metode penelitian ilmiah dan penulisan karya ilmiah.
2. Bahwa, keseluruhan persyaratan administratif, akademik, dan keuangan yang melekat padanya benar telah saya penuhi sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Fakultas dan Universitas;
3. Bahwa, apabila dikemudian hari ditemukan dan terbukti secara syah bahwa saya ternyata melanggar dan atau belum memenuhi sebagian atau keseluruhan atas pernyataan butir 1 dan 2 tersebut diatas, maka saya menyatakan bersedia menerima sanksi pembatalan hasil ujian konferehensif yang telah saya ikuti serta sanksi lainnya sesuai dengan ketentuan Fakultas dan Universitas serta Hukum Negara RI.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadarann dan tanpa tekanan dari pihak manapun juga.

Pekanbaru, 23 Maret 2020
Pelaku Pernyataan,



Ellena Sandra.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH

Saya mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau peserta ujian konferehensif Skripsi yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : ELLENA SANDRA
NPM : 167510175
Jurusan : Kriminologi
Program Studi : Ilmu Kriminologi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Judul Skripsi : Motivasi Pelaku Pencurian Berondolan Buah Kelapa Sawit PT.X di Kecamatan Bandar Petalangan, Pelalawan (Studi Pada Lima Perempuan Pelaku Pencurian Berondolan Buah Kelapa Sawit PT. X)

Atas naska yang didaftarkan pada ujian konferehensif ini beserta seluruh dokumen persyaratan yang melekat padanya dengan ini saya menyatakan :

1. Bahwa, naska skripsi ini adalah benar hasil karya saya sendiri (tidak karya palagiat) yang saya tulis sesuai dan mengacu kepada kaidah-kaidah metode penelitian ilmiah dan penulisan karya ilmiah.
2. Bahwa, keseluruhan persyaratan administratif, akademik, dan keuangan yang melekat padanya benar telah saya penuhi sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Fakultas dan Universitas;
3. Bahwa, apabila dikemudian hari ditemukan dan terbukti secara syah bahwa saya ternyata melanggar dan atau belum memenuhi sebagian atau keseluruhan atas pernyataan butir 1 dan 2 tersebut diatas, maka saya menyatakan bersedia menerima sanksi pembatalan hasil ujian konferehensif yang telah saya ikuti serta sanksi lainnya sesuai dengan ketentuan Fakultas dan Universitas serta Hukum Negara RI.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadarann dan tanpa tekanan dari pihak manapun juga.

Pekanbaru, 23 Maret 2020
Pelaku Pernyataan,

Ellena Sandra.

ABSTRAK

MOTIVASI PELAKU PENCURIAN BERONDOLAN BUAH KELAPA SAWIT PT.X DI KECAMATAN BANDAR PETALANGAN, PELALAWAN

(Studi Pada Lima Perempuan Pelaku Pencurian Berondolan Buah Kelapa Sawit PT.X)

ABSTRAK

OLEH: ELLENA SANDRA

Kelapa sawit merupakan komoditas yang bernilai ekonomis tinggi yang mampu menopang perekonomian masyarakat saat ini. Sejumlah besar perusahaan perkebunan yang memproduksi kelapa sawit telah menyebar di seluruh pelosok negeri di Indonesia. Sebagai komoditas yang bernilai ekonomis tinggi, sawit mampu menghadirkan kejahatan, yaitu pencurian. Kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup dan tidak adanya pekerjaan menimbulkan niat seseorang untuk melakukan kejahatan pencurian terhadap berondolan buah kelapa sawit PT.X khususnya pada areal divisi I. Pencurian merupakan kejahatan yang telah diatur dalam pasal 362 KUHP. Tujuan dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui motivasi pelaku pencurian berondolan buah kelapa sawit PT.X. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan memanfaatkan instrument wawancara dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data melalui analisa deskriptif berdasarkan data kualitatif. Kerangka teoritis yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah teori Activities Routine (Cohen dan Felson, 1979). Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa pencurian yang dilakukan para pelaku terjadi karena faktor desakan kebutuhan ekonomi, lokasi pencurian, komoditas yang menarik, profesi pekerjaan, adanya kerja sama dan lemahnya sistem keamanan. Perusahaan, masyarakat dan pemerintah diharapkan dapat meningkatkan peran aktif dan kerja sama dalam upaya pengendalian dan meminimalisir terjadinya kejahatan pencurian berondolan buah kelapa sawit PT.X.

Kata Kunci: Kelapa Sawit, Kejahatan Pencurian, Motivasi Pelaku

ABSTRACT

MOTIVATION OF PERPETRATORS OF THEFT OF PALM OIL FRUIT PT.X IN BANDAR PETALANGAN DISTRICT, PELALAWAN

(Study of Five Women with Palm Oil Fruit Burglary PT.X)

ABSTRACT

BY: ELLENA SANDRA

Palm oil is a commodity with high economic value that is able to sustain the community's economy today. A large number of plantation companies producing palm oil have spread throughout the country in Indonesia. As a commodity with high economic value, palm oil is capable of presenting crime, namely theft. Difficulties in fulfilling the necessities of life and the absence of work raises one's intention to commit theft crimes against bumpy palm oil fruit PT.X especially in the area of division I. Theft is a crime that has been regulated in article 362 of the Criminal Code. The purpose of this study was to determine the motivation of perpetrators of theft bumpy oil palm fruit PT.X. The method used in this research is to use interview and documentation instruments as data collection techniques through descriptive analysis based on qualitative data. The theoretical framework used in writing this thesis is the theory of Activity Routines (Cohen and Felson, 1979). The results of this study illustrate that the theft committed by the perpetrators occurred due to economic pressure, the location of the theft, attractive commodities, occupational professions, cooperation and weak security systems. The company, the community and the government are expected to be able to increase their active role and cooperation in efforts to control and minimize the occurrence of the crime of stealing bumpy palm fruit PT.X.

Keywords: Palm Oil, Crime of Theft, Motivated Offender

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan penduduk di Indonesia semakin hari semakin bertambah, sehingga terciptanya berbagai masalah sosial seperti pengangguran dan kemiskinan. Ketiadaan lahan mata pencaharian menyebabkan meningkatnya jumlah pengangguran di Indonesia serta tingginya angka kemiskinan. Akibat masalah sosial yang belum teratasi tersebut banyak memunculkan berbagai jenis penyimpangan dan kejahatan yang pada hakikatnya dilakukan oleh pelaku kejahatan karena didorong atau dimotivasi oleh dorongan pemenuhan keinginan serta tuntunan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang relatif sulit dipenuhi. Meningkatnya kebutuhan hidup manusia sangat berpengaruh terhadap kondisi perekonomian masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini pula menjadi pemicu atau penyebab manusia untuk melakukan suatu tindak penyimpangan dan kejahatan demi mempertahankan kelangsungan hidup serta pemenuhan keinginannya.

Perkembangan zaman serta pembaharuan berbagai sistem yang ada di Indonesia sangat berpengaruh besar terhadap pola kehidupan masyarakat dari segala bidang pembangunan di Indonesia sebagai negara berkembang seperti, dalam bidang perekonomian serta tatanan kehidupan sosial masyarakatnya. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya jumlah pengangguran dan kemiskinan serta ketiadaan lahan mata pencaharian bagi rakyat kecil. Tentunya ini menjadi sangat

berpengaruh besar terhadap kesejahteraan masyarakat dalam kehidupan, rakyat yang tingkat perekonomiannya kecil akan sangat kesulitan dalam beradaptasi dengan kemajuan teknologi serta gaya hidup saat ini. Karenanya tidak dapat dipungkiri akan terjadi pelanggaran norma-norma serta kaidah hukum yang ada di masyarakat sebab melakukan tindak penyimpangan ataupun kejahatan.

Secara sosiologis kejahatan merupakan suatu perilaku atau tingkah laku manusia yang diciptakan oleh masyarakat. Walaupun masyarakat memiliki berbagai macam perilaku yang berbeda-beda, akan tetapi di dalamnya ada beberapa yang memiliki pola perilaku yang sama. Keadaan ini dimungkinkan oleh karena adanya system kaidah dalam kehidupan bermasyarakat. Kejahatan merupakan perbuatan yang bersifat universal. Artinya ialah kejahatan itu dapat menimpa siapa saja dan dilakukan oleh siapapun tanpa melihat kelompok umur, jenis kelamin, status sosial hingga suku dan agama. Secara umum kejahatan merupakan gejala sosial yang mengganggu ketentraman. Kejahatan adalah istilah yang dipakai untuk mempersepsikan perbuatan yang dianggap salah baik secara hukum maupun sosial. "Sama halnya dengan hukum, tidak ada kesepakatan secara universal untuk mendefinikan kejahatan dalam pengertian yang baku" (Atmasasmita, dalam Rinaldi, 1995:70).

Suatu perbuatan kejahatan yang dilakukan manusia dalam kehidupannya akan selalu mempunyai tujuan yang ingin dicapai atas tindakan yang dilakukannya. Tujuan atas perbuatan tersebut adalah untuk memenuhi segala unsur kebutuhan sandang, papan, dan pangan, demi penyesuaian diri dalam kehidupan bermasyarakat sehingga untuk memenuhi keinginan itu maka dalam diri manusia

tersebut akan timbul pemikiran bagaimana cara harus memenuhi kebutuhan dan keinginan tersebut walaupun harus dengan menghalalkan segala cara dan atau membenarkan sesuatu yang salah. Cara tersebut dapat berupa suatu tindak kejahatan yang melanggar hukum serta norma yang ada dalam kehidupan masyarakat.

Berbagai kejahatan yang ada di masyarakat dapat dikategorikan sebagai kejahatan khusus dan kejahatan umum. Kejahatan khusus dalam praktiknya dapat dilihat pada kejahatan korupsi, kejahatan ekonomi, dan berbagai jenis kejahatan lainnya yang mungkin saja akan terjadi kepada siapapun, dan siapa saja dapat menjadi pelaku serta korban dari suatu tindak kejahatan tersebut. Sementara itu kejahatan umum dapat dilihat pada jenis kejahatan pencurian baik jenis pencurian berat ataupun jenis pencurian ringan yang dinilai dan dianggap umum terjadi dalam pola kehidupan manusia sehingga, kejahatan pencurian dalam berbagai peristiwanya selalu dianggap sebagai sesuatu yang biasa.

Kejahatan pencurian adalah suatu tindak pelanggaran yang melawan hukum dimana diatur dalam Kitab Undang-Undang hukum Pidana (KUHP), dan dirumuskan pada BAB XXII dalam pasal 362 dan 363 KUHP. Kejahatan pencurian ini seringkali ditemui di kehidupan bermasyarakat. Pelaku dan korban dari kejahatan pencurian ini juga terdapat dari semua jenis kalangan dan usia.

Pencurian merupakan suatu tindakan kriminalitas yang sangat meresahkan dalam kehidupan sosial, faktor perekonomian dan kemiskinan adalah alasan utama bagi pelaku pencurian untuk melakukan tindak kejahatan. Hal ini dapat

dibuktikan berdasarkan fakta yang ada ditengah-tengah kehidupan masyarakat, rasio kejahatan pencurian setiap harinya semakin meningkat sehingga menimbulkan berbagai macam dampak negatif pada tatanan kehidupan sosial serta perekonomian. Berbagai kasus pencurian yang terjadi tidak hanya mengarah pada harta benda dan kekayaan saja, namun juga pada sesuatu hal yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi seperti hasil pertanian dan hasil perkebunan. Pada umumnya kasus-kasus pencurian terjadi dikarenakan ketidakmampuan seseorang bersaing di era modern saat ini.

Pencurian buah kelapa sawit milik pribadi maupun perusahaan merupakan kejahatan yang sangat merugikan bagi pihak korban pencurian, pasalnya hal ini dapat menghambat berlangsungnya proses pembangunan ekonomi nasional dan pendapatan bagi pihak korban pencurian buah kelapa sawit itu sendiri. Faktor ekonomi menjadi alasan bagi pelaku kejahatan pencurian untuk melakukan tindak kejahatan yang dilakukannya. Kejahatan pencurian saat ini dilakukan oleh berbagai kalangan masyarakat, mulai dari remaja hingga dewasa, laki-laki maupun perempuan. Dalam berbagai kasus pencurian buah kelapa sawit, perempuan seringkali ditemui sebagai pelaku kejahatan pencurian itu sendiri.

Mendapat kesetaraan hak antara kaum laki-laki dan perempuan kadangkala sering kali di salah artikan, beberapa viktimisasi kriminal bermunculan dengan pelaku kejahatan tersebut adalah perempuan baik itu jenis kejahatan *white collar crime* maupun *blue collar crime*. *Meda Chesney-Lind in J. Ferrel and Neil, (in Rinaldi 1999: 115-140) "explains that women's constructions are generally described with subtle, good behavior. When committing a crime,*

women are seen out of their supposed behavior and then considered to be very evil.” Perempuan umumnya digambarkan dengan perilaku halus dan baik. Namun ketika melakukan kejahatan, perempuan terlihat keluar dari perilaku yang seharusnya dan kemudian dianggap jahat. Namun kejahatan yang dilakukan oleh kaum perempuan sebagai pelaku pencurian berondolan buah kelapa sawit ini pula terjadi karena situasi dan kondisi, dimana keadaan hidup memaksa mereka menjadi pelaku kejahatan, selain itu komoditas sawit yang berharga dan memiliki nilai ekonomis tinggi dalam dunia perdagangan yang mendorong pelaku untuk melakukan kejahatan pencurian pada berondolan buah kelapa sawit PT.X itu sendiri.

Syahrir mengatakan bahwa perempuan Indonesia dengan wawasan pemikiran yang luas dengan atau tanpa pendidikan formal yang tinggi semakin banyak jumlahnya. Keikutsertaan perempuan Indonesia dalam berbagai aktivitas sosial ekonomi menjadikan mereka lebih tanggap terhadap berbagai perubahan yang terjadi di sekelilingnya. Artinya dengan keikutsertaan kaum perempuan terhadap arus informasi yang semakin pesat akan mendorong terbukanya pemikiran yang luas bagi kaum perempuan Indonesia, perannya yang setara dengan kaum laki-laki mendorong berbagai dampak negative. Sehingga tidak sedikit perempuan melakukan hal-hal yang sifatnya menyimpang, melakukan kejahatan misalnya.

Perempuan dalam studi penelitian ini adalah berasal dari kalangan ibu rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan tetap serta mata pencaharian lainnya. sementara itu, biaya kebutuhan hidup semakin hari mengalami peningkatan yang

cukup tinggi. Meninggaknya kebutuhan hidup membuat para perempuan dari kalangan ibu-ibu ini melakukan penyimpangan dan kejahatan pencurian terhadap berondolan buah kelapa sawit PT. X di Kecamatan Bandar Petalangan, Pelalawan.

PT.X sebagai perusahaan yang memproduksi buah kelapa sawit ini memiliki luas lahan perkebunan kelapa sawit seluas 11. 925 Ha. Buah kelapa sawit milik perusahaan pula memiliki kualitas yang unggul serta bernilai inilah yang membuat para perempuan pelaku pencurian berondolan buah kelapa sawit ini terus melakukan pengutipan berondolan buah kelapa sawit di areal perkebunan PT.X tersebut. Beberapa masalah pencurian buah kelapa sawit PT.X ini juga tercatat dalam data statistik Kepolisian Sektor (Polsek) Bunut.

Tabel: I.1: Daftar Kasus Pencurian Berondolan Buah Kelapa Sawit PT. X Di Polsek Bunut Kabupaten Pelalawan Tahun 2015-2018 (Wilayah Kecamatan Bandar Petalangan)

NO	Tahun	Jumlah Kasus
1	2015	0 kasus
2	2016	0 kasus
3	2017	0 kasus
4	2018	3 kasus

Sumber: Data Perkara Polsek Bunut Kab. Pelalawan

Pada permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini menyatakan bahawa pengutipan berondolan yang dilakukan oleh lima orang perempuan sebagai pelaku pencurian berondolan buah kelapa sawit PT.X tersebut merupakan suatu tindak kejahatan dilihat berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Hal demikian dikatakan mencuri, bahwa pengutipan yang dilakukan tidak hanya sekalai, melainkan berulang dan dalam jangka waktu yang panjang, sehingga ini sangat merugikan bagi pihak perusahaan sebagai korban pencurian berondolan buah kelapa sawit PT.X tersebut.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di Kecamatan Bandar Petalangan, Kabupaten Pelalawan dimana berdiri sebuah perusahaan yang penulis inisialkan "PT.X" seringkali terjadi pencurian buah kelapa sawit baik itu tandan buah segar (TBS) hingga berondolan buah kelapa sawit tersebut. Namun fenomena yang terjadi belakangan ini terhadap kasus pencurian bukan lagi dilakukan oleh remaja dan pengangguran saja, akan tetapi berondolan buah kelapa sawit PT X tersebut sudah menjadi sasaran bagi ibu-ibu Desa "Y", dimana sebagian dari perkebunan PT X ini berada di lingkungan Desa "Y" sehingga, pencurian yang dilakukan oleh ibu-ibu ini sangat dengan mudah terjadi dikarenakan areal perkebunan kelapa sawit PT.X tersebut masih selingkungan dengan tempat tinggal para ibu-ibu tersebut. Kebanyakan dari para pelaku pencurian buah kelapa sawit milik PT.X ini dilakukan oleh kalangan ibu rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan tetap. Sehingga mereka memilih jalan pintas dengan melakukan pekerjaan yang di anggap cepat dan dapat menghasilkan uang dalam waktu singkat yaitu dengan melakuakan pencurian berondolan buah

kelapa sawit PT.X. Sejalan dengan tuntutan perkembangan zaman yang membawa masyarakat menuju tatanan kehidupan dan gaya hidup yang praktis serta mudah didapat inilah yang menyebabkan beragam penyimpangan dan kejahatan terjadi saat ini khususnya masalah pencurian berondolan buah kelapa sawit.

Ekspansi perkebunan kelapa sawit dapat dilihat sebagai proses perubahan ekologi yaitu monokulturisasi tanaman yang pada akhirnya akan mempengaruhi nafkah rumah tangga (Yulian dkk, 2017: 242-249). Seperti yang kita ketahui saat ini sawit merupakan produk yang paling banyak diminati karena nilai ekonomisnya yang tinggi dan dapat membantu peningkatan terhadap ekonomi masyarakat, sehingga kasus-kasus pencurian terhadap buah kelapa sawit milik pribadi maupun perusahaan bukanlah sesuatu yang asing lagi bagi masyarakat.

Berdasarkan temuan peneliti dilapangan kejahatan yang dilakukan oleh para perempuan ini sulit di hentikan karena kurangnya mendapat perhatian dari masyarakat desa tersebut. Sebagian masyarakat menganggap hal tersebut merupakan suatu perbuatan yang biasa saja, karena tindak pencurian terhadap berondolan buah kelapa sawit maupun tandan buah segar (TBS) kelapa sawit PT.X adalah suatu perbuatan yang tidak dapat dihentikan lagi, pasalnya pelaku pencurian itu sendiri berasal dari berbagai generasi. Sehingga menurut sudut pandang peneliti masyarakat membiarkan saja hal ini terjadi sebab tidak dapat di cegah maupun di hentikan maka dengan kata lain masyarakat membiarkan, tidak peduli, selagi perbuatan pencurian buah kelapa sawit maupun berondolan buah kelapa sawit yang dilakukan terhadap milik perusahaan. Sementara itu, segi keamanan dari pihak perusahaan itu sendiri di nilai kurang efektif terhadap

keamanan dari suatu tindak kejahatan yang selalu terjadi, mengapa demikian ? Karena melihat observasi lapangan yang penulis lakukan terhadap pelaku pencurian berondolan buah kelapa sawit PT.X ini masih saja terjadi dan para perempuan pelaku pencurian ini masih belum ada yang tertangkap basah atas tindak pidana pencurian ini ataupun di proses keranah hukum atas perbuatan mereka. Perusahaan sendiri memberikan akses keluar masuk yang mudah bagi yang bukan karyawan perusahaan, karena bagi perusahaan sendiri tidak melarang bagi siapa saja yang ingin mencari jamur, keladi (talas), pakis, kangkung atau apasaja yang ada di arel perkebunan. Akses inilah yang dimanfaatkan pelaku untuk terus melakukan tindak pencurian berondolan buah kelapa sawit PT.X tersebut. Sementara itu bagi pelaku pencurian itu sendiri hanya memerlukan kewaspadaan atau kehati-hatian dalam melaksanakan aksi kejahatan pencurian ini agar tidak tertangkap oleh *security* PT.X tersebut, agar mereka dapat terus melakukan pengutipan berondolan buah kelapa sawit milik perusahaan yang berada di Kecamatan Bandar Petalangan tersebut.

Para perempuan pelaku pencurian berondolan buah kelapa sawit milik PT.X ini melakukan pencurian dengan cara mengutip berondolan buah kelapa sawit di sekeliling batang sawit lalu dimasukkan kedalam karung goni. Jumlah yang dikumpulkan adalah dengan sebanyak-banyaknya berondolan yang ada di sekeliling batang sawit tersebut. Tindakan pencurian ini dilakukan pada waktu sore hari sekitar pukul 15.00 WIB, hal ini dikarenakan sore adalah waktu dimana karyawan perusahaan yang melakukan pemanenan buah kelapa sawit sudah meninggalkan areal perkebunan. Ini tentunya akan mempermudah para

perempuan melakukan aksi pengutipan berondolan buah kelapa sawit PT.X tersebut. Para perempuan pelaku pencurian ini melakukan pengutipan ketika keadaan di lokasi perkebunan sudah mulai sepi. Inilah waktu yang dimanfaatkan para pelaku pencurian berondolan buah kelapa sawit ini untuk melakukan pengutipan berondolan yang berjatuhan tersebut. Lokasi pencurian yang biasa dilakukan adalah pada areal yang sama, dengan blok yang berbeda, karena dalam waktu yang singkat berondolan sawit yang di curi dapat terkumpul dengan jumlah yang banyak.

Modus yang biasa dilakukan oleh perempuan pelaku pencurian ini adalah pura-pura mencari jamur sawit, talas (keladi), pakis, serta apa saja yang sering mereka temui di areal perkebunan perusahaan itu sendiri. Sementara hasil kutipan berondolan ini kemudian dijual pada tokeh yang membeli buah kelapa sawit. Bertitik tolak dari latar belakang masalah tersebut, maka penulis akan mengadakan penelitian yang lebih mendalam, dalam skripsi dengan judul: Motivasi Pelaku Pencurian Berondolan Buah Kelapa Sawit PT. X Di Kecamatan Bandar Petalangan, Pelalawan (Studi Pada Lima Perempuan Pelaku Pencurian Berondolan Buah Kelapa Sawit PT.X)

B. Rumusan masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah dijelaskan, maka permasalahan tindak pidana pencurian sifatnya sangat merugikan bagi pihak korban, akan tetapi pada dasarnya semua perbuatan kejahatan yang dilakukan manusia tidak terlepas dari karakter manusia itu sendiri dan juga pengaruh dari

faktor lingkungan sosialnya yang mendorong dan saling mempengaruhi dalam terjadinya kejahatan pencurian yang dilakukan oleh seseorang.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis ingin mengetahui lebih dalam terhadap apa yang menjadi Motivasi Pelaku Pencurian Berondolan Buah Kelapa Sawit PT. X di Kecamatan Bandar Petalangan, Pelalawan ?

D. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan penulis ialah untuk mengetahui apa yang menjadi motivasi pelaku pencurian berondolan buah kelapa sawit PT.X di Kecamatan Bandar Petalangan, Pelalawan.

E. Mafaat penelitian

1. Manfaat teoritis, yaitu berfungsi sebagai masukan bagi peneliti, bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang kriminologi.
2. Manfaat akademis, yaitu berguna memperkaya pengembangan dan pengetahuan secara berkelanjutan serta pengetahuan dan wawasan terhadap masukan bagi peneliti.
3. Manfaat praktis, yaitu sebagai bahan informasi dan pengembangan bagi pihak yang melakukan penelitian dibidang yang sama agar dapat membuat kajian lebih dalam lagi.

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

A. Konsep

1. Konsep Motivasi

Motivasi berasal dari kata *motive* yang berarti dorongan. Motif dapat dikatakan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang mendorong untuk melakukan (*driving force*). Motif tidak berdiri dengan sendiri, tetapi saling berkaitan dengan faktor-faktor lain, baik faktor eksternal, maupun faktor internal. Hal-hal yang mempengaruhi motif itulah yang dikatakan dengan motivasi.

Menurut Michel J. Jucius motivasi ialah kegiatan memberikan dorongan kepada seseorang atau diri sendiri untuk mengambil dan melakukan suatu tindakan yang ingin di kehendaki. Motivasi adalah gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi juga bisa dalam bentuk usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau sekelompok orang tertentu tergerak untuk melakukan sesuatu karena keinginan untuk mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.

Menurut Melayu S.P Hasibuan (2002) motivasi merupakan cara mengarahkan daya dan potensi untuk bekerja sama secara produktif dan berhasil mencapai atau mewujudkan tujuan yang telah ditentukan. Menurutnya motivasi memiliki dimensi motif, harapan, dan intensif. Motif didefinisikan sebagai suatu perangsang dan pengarah keinginan dan daya penegak terhadap kemauan seseorang untuk melakukan sesuatu.

Menurut Uno (2008:1) motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah dan berperilaku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk berbuat dan melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya, oleh karena itu perbuatan seseorang yang dilandasi oleh motivasi tentunya mengandung topic atau tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya.

Menurut Terry G motivasi adalah keinginan yang terdapat pada diri seorang individu yang terdorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan, tindakan, tingkah laku atau perilaku. Sedangkan menurut Knootz motivasi selalu menuju pada dorongan dan usaha untuk memberikan kepuasan terhadap kebutuhan dan atau suatu keinginan.

Menurut Stooner dalam Notoadmojo (2009:115), motivasi adalah hal yang menyebabkan dan mendukung tindakan atau perilaku seseorang. Sedangkan menurut Rivai dan Sagala (2010:837), motivasi adalah rangkaian sikap dan nilai-nilai yang mempengaruhi individu untuk mencapai hal yang spesifik sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Motivasi adalah suatu kekuatan yang di hasilkan dari keinginan seseorang untuk memuaskan kebutuhannya, misalnya: rasa lapar, haus, dan bermasyarakat. (Cascio dalam Hasibuan 2010:95),

Menurut Abraham Maslow dalam Winardi (2011:11-12) mengemukakan sejumlah proposisi penting tentang perilaku manusia yang berbanding lurus dengan motivasi yakni sebagai berikut :

1. Manusia merupakan makhluk yang berkeinginan (*man is wanting being*). Ia senantiasa menginginkan sesuatu dan juga menginginkan

yang lebih banyak lagi. Tetapi, apa yang diinginkan tergantung pada apa yang sudah dimiliki dirinya. Setelah salah satu diantara kebutuhan manusia terpenuhi, maka kebutuhan lain hadir. Proses tersebut tiada akhirnya, akan tetap berkelanjutan sejak manusia lahir, hingga meninggal dunia. Maka sekalipun kebutuhan yang ada telah terpenuhi, namun kebutuhan pada umumnya tidak akan terpuaskan seluruhnya.

2. Sebuah kebutuhan yang dipenuhi, tidaklah menjadi motivator bagi pelaku. Akan tetapi kebutuhan yang tidak terpenuhi akan memotivasi perilaku. Dengan demikian kebutuhan yang belum terpenuhi akan menyebabkan timbulnya kekuatan besar seseorang untuk melakukan apa yang ia inginkan.
3. Kebutuhan manusia diatur dalam suatu seri tingkatan menurut pentingnya masing-masing kebutuhan. Setelah kebutuhan pada tingkat lebih rendah kurang terpenuhi, maka munculah kebutuhan-kebutuhan pada tingkat yang lebih tinggi yang menuntut pemuasan.

Menurut Hasibuan (2007) motivasi selalu memberikan kekuatan sebagai daya penegak yang menciptakan kegairahan seseorang agar mau bekerja sama, bekerja efektif dan terintegrasi dengan segala upaya untuk mencapai tujuan kepuasan. Buchari Zainun (1994) mengemukakan bahwa motivasi ditafsirkan dan diartikan berbeda-beda pada setiap orang sesuai tempat dan keadaannya. Salah satu konsep motivasi dipakai dalam menggambarkan hubungan antara harapan dengan tujuan terhadap sesuatu hal.

2. Konsep Pelaku Kejahatan

Penjahat adalah orang yang melakukan tindak kejahatan secara ontologis tidak dapat dipisahkan dari konsep kejahatan secara sosial kriminologis, yang masing-masing memiliki sudut pandang yang beragam. Jika menggunakan konsep hukum pidana, maka setiap orang yang dinyatakan bersalah oleh pengadilan karena melakukan kejahatan. Akan tetapi berbeda dalam konsep hukum, sehingga dalam kriminologi seseorang dikatakan sebagai penjahat apabila tingkah laku kejahatannya bersifat menetap. Sutherland menyebut sifat menetap ini sebagai *habitual criminals*. (Mustofa, 2013:23).

Penjahat adalah seseorang atau sekelompok orang yang melakukan perbuatan anti sosial walaupun belum atau tidak diatur dalam undang-undang atau hukum pidana. Dalam arti lain, penjahat adalah seseorang yang melakukan pelanggaran undang-undang atau hukum pidana, dibuktikan kesalahannya agar dapat dijatuhi hukuman. (Adang, 2013:13)

Dermawan (2000) mengklarifikasikan pelaku kejahatan menurut beberapa kepentingan dalam kehidupan bermasyarakat, berikut beberapa aspek yang dapat digunakan yakni:

A. Menurut status sosial pelaku kejahatan

1. *White collar crime* atau *elite criminal*, yaitu pelaku kejahatan yang tergolong mempunyai status sosial yang tinggi atau terhormat di masyarakat. Pada umumnya pelaku kejahatan jenis ini akan melakukan kejahatan dengan mengatasnamakan status pelaksanaan pekerjaannya. Mereka diantaranya adalah: para

pejabat, para pengusaha, atau ahli dibidangnya. Praktek yang dilakukan berupa penyalahgunaan jabatan atau wewenang terhadap kedudukan dan profesinya.

2. *The lower-class criminal*, pelaku kejahatan jenis ini adalah mereka yang tidak mempunyai status sosial yang tinggi di masyarakat. Umumnya kejahatan ini dilakukan oleh mereka yang di pengaruhi oleh faktor dengan motif ekonomi yaitu kejahatan jalanan, seperti perampasan, penodongan, penganiayaan dan sebagainya.

B. Menurut kepentingan mencari nafka

1. *Profesional criminals*, yaitu pelaku kejahatan yang telah menjadikan kejahatan sebagai profesinya atau mata pencaharian.
2. *Non-Profesional criminals*, yaitu pelaku kejahatan melakukan kejahatan dan dianggap sebagai mata pencaharian tetapi dilakukan karena adanya dorongan oleh situasi dan kondisi tertentu pada suatu waktu, tempat dan keadaan tertentu.

C. Menurut aspek kebiasaan dilakukanya kejahatan

1. *Habitual criminals*, Pelaku kejahatan melakukan kejahatan baik dalam arti yuridis maupun kriminologis secara terus menerus sebagai kebiasaan, misalnya: seorang pejudi, pelacur, dan pemabok.

2. *Non-Habitual criminals*, yaitu pelaku kejahatan yang melakukan kejahatan bukan karena kebiasaannya tetapi karena kondisi dan situasi tertentu.

3. Konsep Pencurian

Dari segi bahasa (etimologi) pencurian berasal dari kata “curi” yang diawali dengan imbuhan “pe” dan akhiran “an”. Kata curi menyatakan sesuatu yang dilakukan secara diam-diam dan sembunyi-sembunyi atau tidak adanya izin terhadap sesuatu yang dilakukan atau tidak diketahuinya perbuatan tersebut. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mencuri merupakan perbuatan yang mengambil barang milik orang lain dengan jalan yang tidak sah. Sedangkan dari segi hukum dan unsur-unsurnya tindak pidana pencurian merupakan kejahatan terhadap harta benda yang diatur dalam Buku II Kitab Undang-Undang Hukum Pidana, Bab XXII.

Menurut pasal 362 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) pencurian adalah sebagai berikut :

“Barang siapa yang mengambil barang sesuatu, yang seluruhnya atau sebagian kepunyaan orang lain, dengan maksud untuk dimiliki secara melawan hukum, diancam karena pencurian, dengan pidana penjara paling lama lima tahun atau pidana denda paling banyak sembilan ratus rupiah”.

Menurut Andi Hamzah, delik Pencurian adalah delik yang paling umum, tercantum di dalam semua KUHP di dunia, yang disebut delik netral, karena terjadi dan diatur oleh semua Negara. Bagian ini delik pencurian dalam pasal 362

KUHP yang menjadi definisi semua jenis delik pencurian adalah mengandung unsur-unsur sebagai berikut :

1.) Mengambil suatu barang

Perbuatan mengambil merupakan suatu unsur yang subyektif dalam delik pencurian. Dalam praktek sehari-hari dapat terjadi apabila seseorang mengambil suatu benda, namun tidak diketahui oleh orang lain kemudian barang tersebut dilepaskan, keadaan seperti ini sudah digolongkan perbuatan mengambil.

2.) Yang seluruh atau sebagiannya kepunyaan orang lain

Yang dimaksud dengan kepunyaan orang lain dalam unsur seluruh atau sebagian kepunyaan orang lain dalam hal dimaksudkan bahwa barang yang diambil itu tersebut haruslah milik orang lain atau selain orang yang berhak mengambil atas kepunyaan barang tersebut.

3.) Dengan maksud untuk memilikinya

Maksud untuk memiliki terdiri dari dua unsur, yakni unsur maksud (Kesengajaan sebagai maksud) dan unsur kesalahan dalam pencurian dan unsur memiliki. Kedua unsur ini tidak dapat dibedakan secara terpisah. Maksud dari perbuatan mengambil barang milik orang lain itu selalu diinginkan untuk memilikinya. Dari penggabungan dua unsur itulah yang menunjukkan bahwa dalam tindak pidana pencurian, pengertian memiliki tidak mensyaratkan berpindahnya hak milik terhadap barang yang dicuri ke tangan pelaku. Dengan alasan pertama tidak dapat mengalihkkan hak milik dengan

perbuatan melawan hukum, dan kedua yang menjadi unsur pencurian ini adalah maksudnya subyektif saja. Dan atau perbuatan tersebut timbul berdasarkan adanya keinginan dari pelaku untuk memiliki barang tersebut dengan melakukan tindakan melawan hukum dan dalam penelitian ini ialah tindak pidana pencurian.

4.) Melawan hukum

Suatu perbuatan mengambil barang milik orang lain tanpa izin atau tanpa sepengetahuan orang lain, merupakan perbuatan melawan hukum. Dimana telah diatur dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) pada delik pencurian 362 dan 363 KUHP. Sehingga pencurian termasuk kedalam unsur melawan hukum.

Pencurian dengan pemberatan termasuk dalam pasal 363 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) :

1. Pencurian ternak
2. Pencurian pada waktu kebakaran, leletusan, banjir, gempa bumi, atau gempa laut, gunung meletus, kapal karam, kapal terdampar, kecelakaan kereta api, huru-hara, pemberontakan atau bahaya perang.
3. Pencurian di waktu malam dalam sebuah rumah atau pekarangan tertutup yang ada rumahnya, yang dilakukan oleh orang yang ada disitu tidak diketahui atau tidak dikehendaki oleh yang berhak.
4. Pencurian yang dilakukan oleh dua orang atau lebih.
5. Pencurian yang untuk masuk ketempat melakukan kejahatan, atau untuk sampai pada barang yang diambil, dilakukan dengan merusak,

memotong atau memanjat, atau dengan memakai anak kunci palsu, perintah palsu atau pakai jabatan palsu.

Pasal 363 KUHP R. Soesilo (1998:251) mengatakan: pencurian dalam pasal ini dinamakan pencurian dengan pemberatan atau pencurian dengan kualifikasi dan diancam hukuman yang lebih berat.

Menurut Bassar (1986:70) tindak pidana pencurian dengan pemberatan termasuk pencurian istimewa, maksudnya ialah suatu pencurian dilakukan dengan cara tertentu dan dalam keadaan tertentu, sehingga bersifat lebih berat dan diancam hukuman maksimal lebih tinggi. Pencurian pada waktu malam hari dalam unsur “*waktu malam*” memberikan sifat lebih jahat pada perbuatan pencurian. Pencurian oleh dua orang atau lebih bersama-sama seperti misalnya mereka bersama-sama mengambil barang-barang dengan kehendak bersama. Pengertian bekerja sama adalah apabila setelah mereka merencanakan niatnya untuk bekerja sama dalam melakukan kejahatan pencurian untuk mencapai tujuan yang tertentu diinginkan.

4. Konsep Buah kelapa sawit

Tanaman kelapa sawit (*Elaes Guinensis Jack*) berasal dari Nigeria, Afrika Barat. Meskipun demikian, ada yang mengatakan bahwasanya kelapa sawit berasal dari Amerika Selatan yaitu Brazil karena lebih banyak dijumpai spesies kelapa sawit di hutan Brazil dibandingkan Afrika. Namun faktanya tanaman kelapa sawit hidup subur di luar daerah asalnya, seperti Malaysia, Indoensia, dan Thailand.

Kelapa sawit pertama kali diperkenalkan di Indonesia oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1948. Ketika itu ada empat batang bibit kelapa sawit yang dibawa dari Mauritius dan Amsterdam dan ditanam di Kebun Raya Bogor. Tanaman kelapa sawit ini mulai di usahakan dan dibudidayakan secara komersial pada tahun 1911. Perintis usaha perkebunan kelapa sawit di Indonesia adalah Adrien Hallet, seorang asal Belgia yang telah belajar banyak mengenai kelapa sawit di Afrika. Budidaya yang dilakukannya di ikuti oleh K. Schadt yang menandai lahirnya perkebunan kelapa sawit di Indonesia. Sejak saat itu perkebunan kelapa sawit di Indonesia mulai berkembang. Perkebunan kelapa sawit pertama berlokasi di Pantai Timur Sumatera (Deli) dan Aceh. Luas areal perkebunannya 5.123 ha. Indonesia mulai mengeskpor minyak sawit pada tahun 1919 sebesar 576 ton ke negara-negara Eropa, kemudian tahun 1923 mulai mengekspor minyak inti sawit sebesar 850 ton.

Memasuki orde baru, pembangunan perkebunan diarahkan dalam rangka menciptakan kesempatan kerja, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan sebagai sektor penghasil devisa negara. Pemerintah terus mendorong pembukaan lahan baru untuk perkebunan. Sampai dengan tahun 1980 luas lahan mencapai 294.5600 ha dengan produksi CPO sebesar 721.172 ton. Sejak saat itu lahan perkebunan kelapa sawit Indonesia berkembang pesat terutama perkebunan rakyat. Perkembangan perkebunan kelapa sawit semakin mengalami peningkatan yang pesat setelah pemerintah mengembangkan program lanjutan Perkebunan Inti Rakyat (PIR) transmigrasi sejak tahun 1986. Program tersebut berhasil menambah

luas lahan dan produksi kelapa sawit mencapai lebih dari 1,6 juta hektar yang tersebar di berbagai sentra produksi, seperti Sumatera dan Kalimantan.

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan andalan di Indonesia saat ini. Menurut Pardamean (2008:69) komoditas kelapa sawit cocok untuk dikembangkan, baik berbentuk pola usaha perkebunan besar maupun skala kecil untuk petani pekebun. Pertumbuhan kelapa sawit lebih tahan menghadapi berbagai kendala dan masalah pada setiap situasi daerah dibandingkan dengan tanaman lain. Mangoensoekarjo dan Semangun (2005:64) menyatakan komoditas kelapa sawit memiliki peluang bisnis yang besar dan dapat menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat yang mengarah kepada kesejahteraan hidup masyarakat dan sebagai sumber devisa untuk negara.

Kelapa sawit merupakan sumber minyak nabati. Kelapa sawit dapat diolah menjadi minyak sawit yang dikenal sebagai Crude Palm Oil (CPO) dan Palm Kernal Oil (PKO). CPO dan KPO dapat diolah menjadi bermacam-macam produk lanjutan dengan ragam kegunaan seperti minyak goreng, mentega, sabun, kosmetik, dan obat. Selain itu minyak kelapa sawit menjadi substansi bahan bakar minyak yang saat ini sebagian besar dipenuhi dari minyak bumi (Setyamidjaja, 2006: 28).

Kelapa sawit adalah tanaman penghasil minyak nabati yang dapat diandalkan, karena minyak yang dihasilkan memiliki berbagai keunggulan dan kelebihan dibandingkan minyak dengan minyak yang di hasilkan oleh tanaman lain. Keunggulan tersebut diantaranya memiliki kadar kolestrol rendah, bahkan tanpa kolestrol. Produksi minyak sawit perhektarnya mencapai 6 ton pertahun,

bahkan lebih. Jika dibandingkan dengan tanaman penghasil minyak lainnya (4,5 ton pertahun), tingkat produksi ini termasuk tinggi. (Satrosayono, 2003:23).

Tanaman kelapa sawit berupa pohon tinggi mencapai 18 meter dengan diameter batang yang cukup besar. Umumnya, batang kelapa sawit tidak bisa bercabang karena hanya memiliki satu titik tumpu, arah tumbuhnya vertical atau ke atas. Daun kelapa sawit berupa daun majemuk, warnanya hijau tua dengan pelepah berwarna sedikit lebih muda. Ukuran panjang pelepah bisa mencapai 9 meter, tiap pelepah memiliki jumlah anak sekitar 30 helai, ukuran panjang anak daun yaitu sekitar 120 cm, dan jumlah pelepah tiap satu tanaman kelapa sawit sekitar 60 buah (Nurhakim, 2014:17).

5. Konsep Berondolan

Menurut Setyamidjaja (2006:32), berondolan adalah salah satu kriteria matang panen yang dijadikan patokan pada perkebunan kelapa sawit yaitu apabila sudah ada 2 berondolan yang berat buahnya kurang dari 10 kg atau satu buah berondolan untuk tiap kg tandan yang beratnya lebih dari 10 kg. Berondolan adalah buah kelapa sawit yang jatuh dari tandanan secara alami, berondolan biasanya berjatuhan di sekitar batang kelapa sawit atau piringan batang sawit tersebut, berondolan berjatuhan menandakan bahwa sawit sudah siap untuk dipanen.

Berdasarkan uraian pemahaman diatas dapat disimpulkan bahwa berondolan adalah buah kelapa sawit yang lepas, terpisah, dan jatuh dari tandannya, baik itu secara terpaksa maupun dengan sendirinya. Pada umumnya pada saat melakukan pemanenan, buah kelapa sawit yang sudah matang seringkali

berjatuhan, itulah yang dinamakan berondolan buah kelapa sawit. Terlepas dari hal tersebut berondolan pula biasanya akan dimasukkan kedalam karung untuk dijual bersamaan dengan tandan buah segar (TBS).

B. Landasan Teori

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori *Routine Activities Theory* (Cohen dan Felson, 1979). Dalam teori ini Cohen dan Felson mengatakan bahwa kejahatan dapat terjadi ketika terdapat tiga kondisi sekaligus yakni: pelaku yang termotivasi, target yang tepat dan ketiadaan pengamanan. Teori Aktivitas Rutin yang dikemukakan oleh Cohen dan Felson (1979) ini, menekankan bahwa pentingnya aktivitas yang berkaitan dengan meingkatanya resiko seseorang mengalami kejahatan atau meningkatkan kesempatan seseorang berbuat dan atau melakukan kejahatan. Teori aktivitas rutin dikembangkan untuk mengukur tingkat perbedaan dan resiko kejahatan berdasarkan dimensi waktu.

Menurut Cohen dan Felson (1979), teori aktivitas rutin adalah teori yang menjelaskan bahwa adanya suatu kesempatan yang secara tidak langsung untuk seseorang menjadi korban kejahatan. Mereka berpendapat bahwa aktivitas rutin harian akan meningkatkan kerentanan kondisi atau situasi struktural, dengan kata lain, hal ini menjadikan tingkat kejahatan semakin tinggi dan bukan bertambahnya jumlah pelaku kejahatan, namun karena meningkatnya kesempatan untuk pelaku kejahatan untuk berbuat jahat.

Menurut Cohen dan Felson, perubahan struktural dalam pola aktivitas rutin mempengaruhi tingkat kejahatan melalui pemusatan tiga unsur hubungan langsung dengan kejahatan, yaitu adanya calon pelaku yang mempunyai motivasi

melakukan kejahatan, target atau sasaran yang tepat, serta ketidakcukupan pengawasan atau pengamanannya terhadap terjadinya suatu tindak kejahatan pada waktu dan tempat tertentu. Perubahan struktural yang lebih dipahami sebagai perubahan sosial yang terwujud dengan adanya kemajuan teknologi merupakan faktor yang mempengaruhi aktifitas rutin, yang pada akhirnya akan meningkatkan resiko viktimisasi kriminal.

Pelaku yang termotivasi, merupakan latar belakang dari pelaku dalam kehidupan sosial baik motivasi pribadi maupun dari hubungan sosial yang dikategorikan sebagai berikut: adanya kerja sama, mempunyai niat dan tujuan yang sama dalam melakukan kejahatan (pencurian) pengaruh hubungan dalam pergaulan (Felson dan Robert K.Cohen, 1963 dalam Dr. M. Erwan, dkk:58). Pelaku yang termotivasi, merupakan dorongan-dorongan pribadi yang menjadikan suatu perbuatan kejahatan sebagai pemeran utama dalam mencapai tujuan tanpa alasan dan sebab terhadap konsisi apapun, hal ini merupakan bakat bagi seseorang melakukan kejahatan bawaan sejak lahir. (Erlangga Masdiana, 2006:59).

Pelaku yang termotivasi baik individu maupun kelompok biasanya tidak hanya mempunyai kemampuan untuk melakukan aksi kriminal, akan tetapi juga mempunyai niat dan rencana untuk melakukan kejahatan itu sendiri (Felson, 1994). Motivasi untuk melakukan suatu tindak kriminal bermacam-macam contoh adalah perampok, yang ingin melakukan aksi kejahatannya karena adanya tantangan dari dalam dirinya untuk melakukan kejahatan merampok tersebut dan atau pecandu melakukan pencurian agar hasil kejahatannya dipergunakan untuk dibelikan pada narkoba (Burke, 2009).

Menurut Burke (2009:232-233) menyatakan bahwa ”*motivated offenders* meliputi *capable and willing to commit crime, motivated of need on excitement, perhaps has nothing to lose and rewards greater than consequences*”. Motivasi pelaku adalah orang (individu atau kelompok) yang tidak hanya mempunyai kemampuan untuk melakukan aksi kriminal, tetapi juga mempunyai niat dan rencana untuk melaksanakannya demi mencapai tujuannya. Seperti halnya dalam penelitian ini, para perempuan melakukan kejahatan pencurian agar dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka yang relatif sulit dipenuhi, akan tetapi niat pelaku untuk menjadikan pencurian sebagai pekerjaan juga menjadi faktor pendorong.

Target yang tepat, atau sasaran yang menarik merupakan suatu pilihan atau kesempatan bagi pelaku untuk melakukan tindakan yang dikategorikan sebagai berikut: jauh dari kediaman masyarakat, mudah untuk dibongkar (Felson dan Robert K.Cohen, 1963 dalam Dr. M. Erwan, dkk :58). Target yang tepat yang dimaksudkan dalam teori ini adalah calon korban atau target yang menjadi sasaran kejahatan dikarenakan adanya suatu kerentanan tertentu, kerentanan calon korban atau target yang dapat dilihat berdasarkan kegiatan rutinya. Setiap kegiatan yang berulang dan memiliki pola tertentu menghasilkan kerentanan viktimisasi yang berbeda-beda. Kerentanan tersebut dapat dibedakan berdasarkan lokasi target, kebiasaan, watak atau sifat tertentu, gaya hidup, kondisi lingkungan, dan interaksi sosial yang terjadi. “*Can be person or object*” jadi disini korban tidak selalu meliputi orang, akan tetapi juga bisa meliputi benda dan tempat. (Burke 2009:232-233)

Kondisi yang aman atau ketiadaan pengamanan, terjadinya kejahatan merupakan suatu gambaran bahwa pada suatu daerah memiliki perbedaan sosial dalam hal ini dikaitkan dengan kondisi lingkungan daerah, system pemerintahan dan system keamanan pada suatu daerah yang dikategorikan sebagai berikut: jauh dari kediaman masyarakat, tidak ada pengawasan, tidak ada indikasi (kecurangan dan prasangka masyarakat). (Felson dan Robert K. Cohen, 1963 dalam Dr. M. Erwan, dkk: 58).

Ketiadaan pengamanan, hal ini memungkinkan seseorang menjadi korban kejahatan. Seseorang dapat menjadi korban kejahatan dimana dan kapan saja, sementara pelaku kejahatan akan melakukan aksinya berdasarkan pada pengamatan ilmiah tentang karakteristik individu. Terjadinya tindak kejahatan karena system pengamatan lingkungan tidak memungkinkan proteksi terhadap korban atau calon korban, maka pelaku kejahatan dapat dengan mudah melumpuhkan korban. (Erlangga Masdiana, 2006:66)

Berkaitan dengan lokasi serta kondisi yang memungkinkan terjadinya kejahatan, Cohen dan Felson mengungkapkan bahwa resiko viktimisasi kejahatan secara dramatis diantara kondisi yang memungkinkan hal tersebut terjadi dan dengan lokasi-lokasi yang menjadi tempat keberadaan orang dan barang. Paparan teoritis yang diungkapkan oleh Cohen dan Felson berpandangan bahwa karakter mendasar pada ekologi manusia dari tindakan yang melanggar hukum adalah bahwa hal tersebut dipandang sebagai peristiwa-peristiwa (*events*) yang terjadi pada lokasi-lokasi tertentu dalam ruang (*space*) dan waktu (*time*) yang melibatkan orang-orang atau obyek-obyek tertentu.

Seperti halnya dalam penelitian ini, para perempuan pelaku pencurian berondolan buah kelapa sawit melakukan kejahatan pencurian terhadap sesuatu barang atau benda yang bernilai ekonomis tinggi pada suatu lokasi dan diwaktu-waktu tertentu. Hal yang berkaitan dengan meningkatnya kesempatan untuk melakukan kejahatan dengan sebab tingginya permintaan akan kebutuhan yang harus dipenuhi.

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan peneliti tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang telah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, sehingga dijadikan sebagai bahan perbandingan dan atau kajian terhadap penelitian saat ini.

Tabel II.1. : Penelitian Terdahulu

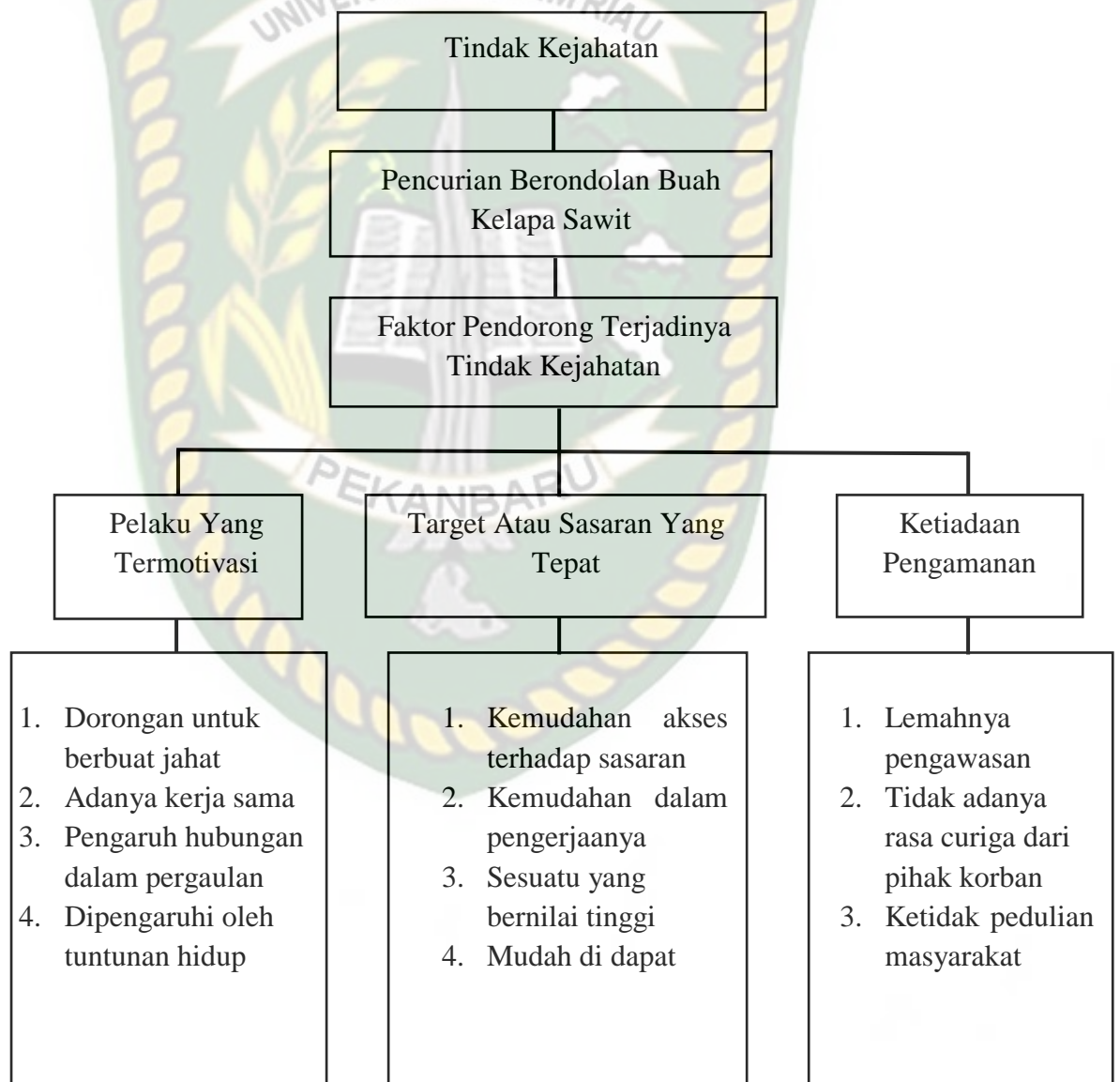
N O	Nama	Tahun	Judul	Resume
1.	Tamrin	2008	Tinjauan kriminologi terhadap pencurian berondolan buah kelapa sawit di Desa Tandun (Studi Kasus Polsek Tandun Kabupaten Rokan Hulu)	Metode yang dipakai peneliti ini metode studi kasus dengan menggunakan data kualitatif dimana penulis melihat faktor penyebab terjadinya seseorang melakukan kejahatan karena faktor kemiskinan

D. Kerangka Berfikir

Berdasarkan penelitian “Motivasi Pelaku Pencurian Berondolan Buah Kelapa Sawit PT. X di Kecamatan Bandar Petalangan, Pelalawan (Studi Pada

Perempuan Pelaku Pencurian Berondolan Buah Kelapa Sawit PT. X). Kemudian dapat dijadikan indicator sehingga fenomena yang terjadi dapat penulis susun dengan model kerangka berfikir berdasarkan penelitian yang relevan dan terkait.

Gambar: 11.2. : **Bagan Kerangka Pemikiran Motivasi Pelaku Pencurian Berondolan Buah Kelapa Sawit PT. X di Kecamatan Bandar Petalangan, Pelalawan (Studi Pada Perempuan Pelaku Pencurian Berondolan Buah Kelapa Sawit PT.X)**



Sumber: Olahan Peneliti, 2019

E. Konsep Operasional

1. Motivasi

Motivasi merupakan suatu dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan sehingga mencapai tujuan tertentu yang di inginkan. Motivasi dapat terjadi karena dorong situasi dan kondisi internal seseorang, hal ini terjadi karena kekuatan hasrat dalam diri manusia untuk mencapai keinginan yang di kehendaknya. Motivasi bergerak kearah tujuan yang ingin dicapai baik secara sadar maupun tidak sadar, motivasi muncul berdasarkan lingkungan internal dan eksternal seseorang. Sehingga penulis menyimpulkan bahwa motivasi adalah dampak dari suatu kondisi dalam kehidupan bermasyarakat yang ditata kembali melalui interaksi sosial sehingga menciptakan berbagai tujuan motivasi menurut sudut pandang individu atau kelompok itu sendiri, baik motivasi secara positif maupun negatif.

2. Pelaku Kejahatan Pencurian

Pelaku kejahatan adalah seseorang yang melakukan pelanggaran dengan cara melawan hukum atau aturan yang telah ditetapkan dalam undang-undang. Pelaku kejahatan pencurian adalah seseorang yang tanpa izin mengambil barang milik orang lain, menyebabkan kehilangan dan atau menderita kerugian. Perbuatan pelaku pencurian merupakan suatu tingkah laku yang bertentangan dan melanggar undang-undang. Dampak dari perbuatan kejahatan pencurian ini akan menciptakan situasi ketidakamanan terhadap ketentraman dan ketertiban dalam kehidupan bermasyarakat. Pelaku pencurian dalam karirnya dapat dilakukan

secara individu maupun kelompok dan atau pelaku pencurian biasa maupun profesional.

3. Buah Kelapa Sawit

Buah kelapa sawit merupakan jenis tanaman perkebunan yang menghasilkan minyak sawit yang diolah ke berbagai produk seperti minyak goreng, kosmetik, mentega, obat-obatan dan lainnya. Kelapa sawit merupakan hasil perkebunan yang mendorong dan mempengaruhi pembangunan perekonomian nasional. Di Indonesia sendiri perkebunan kelapa sawit cukup luas di berbagai pelosok wilayah Indonesia, sehingga perkebunan kelapa sawit milik pribadi maupun swasta banyak memerlukan lahan perkebunan. Meskipun perkebunan kelapa sawit mampu menampung banyak pekerja akan tetapi, tidak sedikit juga orang-orang yang melakukan kejahatan pencurian terhadap perkebunan buah kelapa sawit milik pribadi maupun perusahaan tersebut.

4. Berondolan Buah Kelapa Sawit

Berondolan adalah buah kelapa sawit yang jatuh dari tandanan secara alami, berondolan biasanya berjatuhan di sekitar batang kelapa sawit atau piringan batang sawit tersebut, berondolan berjatuhan menandakan bahwa sawit sudah siap panen.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Pada penelitian ini, penulis membuat rancangan penelitian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mendapatkan informasi tentang apa yang menjadi Motivasi Pelaku Pencurian Berondolan Buah Kelapa Sawit PT. X di Kecamatan Bandar Petalangan, Pelalawan. Prosedur penelitian ini dilakukan untuk menghasilkan data-data yang deskriptif berupa kata-kata tertulis dari hasil yang di amati peneliti.

Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif yaitu tipe penelitian yang menggambarkan fenomena yang ada dilapangan dimana data yang dihasilkan dengan cara deskriptif, yakni berupa informasi tertulis dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Untuk mendapatkan data tersebut, maka peneliti menggunakan cara pengumpulan data hasil wawancara pengakuan diri oleh pelaku kejahatan. Tipe penelitian deskriptif kualitatif ini merupakan model penelitian yang berangkat dari teori, penemuan masalah, hingga hasil akhir yang didapat untuk menjabarkan serta mendeskripsikan permasalahan pada fenomena yang di kaji.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sebagaimana dijelaskan oleh Meltzer, Petras, dan Reynold yaitu semua

penelitian kualitatif dalam beberapa hal mencerminkan prespektif fenomenologis, artinya ialah peneliti berusaha memahami makna dari suatu kejadian yang diamati dan interaksi yang dilakukan pada orang dan situasi kondisi tertentu (Bungin, 2011:15). Penggunaan metode ini bertujuan untuk mengukur secara cermat fakta-fakta di lapangan dengan menggunakan analisa kualitatif melalui penggambaran sistematis dalam menghimpun fakta-fakta yang ada dilapangan.

Krik dan Miller (1986) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan pada manusia, baik pengawasannya maupun dalam peristilahannya (Moleong, 2001:4). Pendekatan penelitian ini ditunjang dengan cara melakukan wawancara tidak terstruktur kepada para narasumber. Logika dalam pemikiran kesimpulan penelitian kualitatif dilakukan dengan menggunakan logika induktif, yaitu berangkat dari hal-hal yang bersifat khusus menuju ke hal-hal yang bersifat umum berdasarkan informasi-informasi yang didapat untuk membangun dan kemudian di jelaskan kedalam suatu konsep.

C. Lokasi Penelitian

Untuk mendapatkan kemudahan data dan keterangan yang diperlukan dalam pembahasan penelitian ini, maka sebagai lokasi penelitian penulis menempatkan penelitian ini pada salah satu desa yaitu di Desa "Y", Kecamatan Bandar Petalangan Kabupaten Pelalawan. Lokasi ini dipilih atas dasar pertimbangan kemudahan akses bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian, serta kemudahan peneliti untuk melakukan analisa langsung ke lokasi penelitian

agar mendapatkan data serta gambaran secara langsung tentang keadaan yang diamati dan fakta sebenarnya.

D. Subyek Key Informan dan Informan

Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dan hasil penelitian. Oleh karena itu pada penelitian kualitatif tidak dikenal adanya populasi dan sampel (Suyanto, 2005:20). Dalam menentukan key informan dan informan sebagai narasumber dalam penelitian ini harus sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Selain key informan dan informan haruslah pihak yang memiliki informasi yang memadai dan relevan dengan masalah pokok penelitian. Menurut Suyanto (2005:21) informan dalam penelitian meliputi :

1. Informasi kunci (Key Informan) adalah mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok atau inti dari permasalahan yang diangkat dan yang diperlukan dalam penelitian. Yang menjadi key informan dalam penelitian ini adalah lima orang perempuan pelaku pencurian berondolan buah kelapa sawit milik PT. X di Kecamatan Bandar Petalangan, Pelalawan.
2. Informan adalah mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlihat dalam interaksi sosial yang diteliti. Yang dipilih penulis untuk dijadikan informan adalah dua orang security perusahaan, dan dua orang pemerintah Desa “Y”. Dalam penelitian ini yang dijadikan key informan dan informan adalah :

Tabel III.1.: Jumlah subjek penelitian yang menjadi key informan dan informan penelitian

NO	Nama	Key informan	Informan
1	Pelaku	5	-
2	Security Perusahaan	-	2
3	Pemerintah Desa	-	2
	Jumlah	5	4

Sumber: Olahan Peneliti 2019

E. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang akan peneliti himpun dalam penelitian ini terdiri atas dua data, yaitu data primer dan data sekunder. Yang mana dimaksud dengan data primer dan data sekunder adalah sebagai berikut:

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian. Dengan demikian data primer diperoleh dari sumber data pertama, dimana data yang dihasilkan dan yang dianggap paling tahu dan memenuhi kriteria (Bungin, 2005:122). Pengumpulan data primer berdasarkan hasil wawancara yang mendalam pada key informan dan informan. Dalam penelitian ini, dipilih lima orang perempuan yang menjadi pelaku kejahatan pencurian berondolan buah kelapa sawit PT.X serta empat orang

informan yakni dua orang security perusahaan dan pihak pemerintah desa sebagai sumber yang dianggap mengetahui tentang kejahatan pencurian berondolan buah kelapa sawit PT.X itu sendiri.

2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari pendapat para ahli beserta informasi yang berhubungan dengan pokok permasalahan sebagai data awal untuk mendukung data primer. Data sekunder juga disebut data kedua (bukan orang pertama, bukan asli) akan tetapi memiliki informasi dan data tersebut (Idrus, 2009:86). Data sekunder juga dapat diperoleh berdasarkan kajian kepustakaan, jurnal-jurnal, serta buku-buku yang berkaitan dengan penelitian yang dimaksud.

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penyusunan penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. *Observasi*, yaitu melakukan pengamatan langsung para pembuat keputusan berikut lingkungan fisiknya dan atau pengamatan langsung suatu kegiatan yang sedang berjalan. Teknik observasi penulis lakukan dalam penelitian ini yaitu data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh penulis, yang bersumber dari hasil observasi langsung.
2. *Wawancara*, merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data. Komunikasi tersebut dilakukan dengan dialog (tanya jawab) oleh dua orang atau lebih secara lisan, baik langsung maupun tidak langsung (Djumhur dan M.Surya, 1985). Wawancara dalam suatu penelitian bertujuan untuk

mengumpulkan keterangan-keterangan tentang suatu objek yang diteliti dalam kehidupan manusia pada suatu kumpulan masyarakat sebagai pembantu utama dalam observasi yang dilakukan peneliti.

3. *Dokumentasi*, adalah teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen resmi baik tertulis, gambar, maupun elektronik yang berhubungan dengan permasalahan yang diangkat, data diperoleh kemudian dianalisis. Studi dokumentasi tidak sekedar mengumpulkan dan menganalisis atau melaporkan dalam bentuk kutipan sejumlah dokumen, namun yang dilaporkan adalah hasil analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut. Dokumentasi dapat digunakan sebagai alat pengumpul data kerana :
 - a. Merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong
 - b. Berguna sebagai bukti pengujian
 - c. Sifatnya alamiah sesuai konteks, lahir dan berada dalam konteks yang tidak dibuat-buat
 - d. Tidak bersifat reaktif
 - e. Hasil kontek analisis akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tumbuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

G. Teknik Analisa Data

Menurut Muhadjir (1998) analisa data atau penafsiran data merupakan proses pencarian dan menyusun secara sistematis catatan temuan penelitian melewati pengamatan dan wawancara lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang focus yang dikaji. Dalam hal ini tentang apa yang menjadi

motivasi pelaku pencurian berondolan buah kelapa awit PT.X, dan menjadikannya sebagai temuan untuk orang lain, mengedit, mengklarifikasi, dan menyajikannya (Rahmiati, 2015)

Setelah memperoleh data dari informasi yang dibutuhkan kemudian data di analisis melalui pengelompokan data secara kualitatif. Berdasarkan data tersebut penulis menarik kesimpulan yang bersifat induktif dimana berangkat dari hal-hal yang bersifat khusus untuk menuju ke hal-hal yang bersifat umum untuk ditarik kesimpulan akhir yang lebih akurat.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Melalui pendekatan ini diharapkan penemuan-penemuan empiris dapat di deskripsikan secara lebih rinci, lebih jelas dan lebih akurat. Setelah data dikumpulkan secara lengkap dan menyeluruh, maka data tersebut dikelompokkan dan disesuaikan dengan jenis data yang diperoleh, selanjutnya akan di analisa dalam bentuk kalimat kemudian barulah membandingkan dengan teori dan pendapat para ahli untuk kemudian dilakukan analisis kritis terhadap temuan yang ada untuk diambil kesimpulan.

H. Jadwal Dan Waktu Kegiatan Penelitian

Tabel III.11. : Jadwal Dan Waktu Kegiatan Penelitian Motivasi Pelaku Pencurian Berondolan Buah Kelapa Sawit PT.X Di Kecamatan Bandar Petalangan (Studi Pada Lima Perempuan Pelaku Pencurian Beondolan Buah Kelapa Sawit PT.X)

Jadwal Kegiatan Penelitian :

N0	Jenis Kegiatan	Bulan dan Minggu Tahun 2019/2020																							
		September 2019				Oktober 2019				November 2019				Desember 2019				Februari 2020				Maret 2020			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penyusunan UP	x	x	x	x	x																			
2	Seminar UP						x	x																	
3	Revisi UP								x	x															
4	Survay Lapangan										x	x													
5	Pengolahan Dan Analisis Data											x	x	x											
6	Penyusunan Laporan Hasil Penelitian (Sikripsi)																x	x	x						
7	Konsultasi Revisi Skripsi																	x	x	x					
8	Ujian Konferehensi f Skripsi																					x	x		
9	Revisi Skripsi																								x
10	Penggandaan Skripsi																								x

Sumber: Olahan Peneliti, 2019

*Jadwal sewaktu-waktu dapat berubah

I. Rencana Sistematika Laporan Penelitian

Untuk memudahkan penulisan mengenai penelitian ini maka penulis memaparkan sistematika dari usulan penelitian ini yang diharapkan dapat diterima sehingga menjadi sebuah skripsi dengan enam (6) bab yang saling terkait antara satu dengan lainnya. Sistematika tersebut secara terperinci adalah :

BAB I :PENDAHULUAN

Pada bab ini dimulai dengan latar belakang masalah yang diuraikan sesuai dengan fenomena penelitian, berikutnya penulis merumuskan masalah terkait penelitian, dan serta tujuan dan manfaat penelitian.

BAB II :STUDI KEPUSTAKAAN

Pada bab ini berisikan definisi-definisi konseptual mengenai motivasi pelaku kejahatan pencurian, selanjutnya disusul dengan teori yang menjadi landasan penelitian, kemudian dibentuk dalam sebuah bagan kerangka pemikiran, dan diuraikan kembali kedalam operasional konsep.

BAB III :METODE PENELITIAN

Pada bab ini terdiri dari sub-bab penelitian yang akan membahas tipe penelitian, metode penelitian, lokasi penelitian, subyek key informan/informan penelitian, jenis dan sumber data, teknik

pengumpulan data, teknik analisa data, dan jadwal kegiatan penelitian.

BAB IV :LOKASI PENELITIAN

Pada bab ini merupakan gambaran umum mengenai lokasi penelitian motivasi pelaku pencurian berondolan buah kelapa sawit PT.X di Kecamatan Bandar Petalangan, Pelalawan.

BAB V :HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan membahas tentang hasil penelitian yang telah diolah dan dianalisa secara logis berdasarkan masalah penelitian dan teori yang digunakan untuk mendapatkan hasil penelitian yang riil.

BAB VI :PENUTUP

Pada bab ini merupakan penutup atas penelitian yang telah dilakukan, berisi kesimpulan atas jawaban pertanyaan dan hasil wawancara penelitian serta kritik dan saran.

BAB IV

DISKRIPSI LOKASI PENELITIAN

A. **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

1. **Gambaran Kabupaten Pelalawan**

a. **Profil Geografi Kabupaten Pelalawan**

Kabupaten Pelalawan dengan luas 13.924,94 Km^2 , dibelah oleh aliran Sungai Kampar, serta pada kawasan ini menjadi pertemuan dari Sungai Kampar Kanan, dan sungai Kampar Kiri. Kabupaten Pelalawan memiliki beberapa pulau yang relatif besar yaitu: Pulau Mendol, Pulau Serampung, dan Pulau Muda serta Pulau-pulau yang tergolong kecil seperti: Pulau Tungau, Pulau Labuh, Pulau Baru, Pulau Ketam, dan Pulau Untut.

Struktur wilayah merupakan daratan rendah dan bukit-bukit, daratan rendah membentang kearah timur dengan luas wilayah mencapai 93% dari total keseluruhan. Secara fisik sebagian wilayah ini merupakan daerah konservasi dengan karakteristik tanah pada bagian tertentu bersifat asam dan merupakan tanah organik, air tanahnya payau, kelembaban dan temperature udara agak tinggi. Kabupaten Pelalawan berbatasan langsung dengan Kabupaten Siak dan Kabupaten Kepulauan Meranti (Sebelah Utara), Kabupaten Kuantan Singingih dan Pasisir Penyu, Indragiri Hulu (Sebelah Selatan), Kabupaten Kuantan Singingih, Kabupaten Kampar dan Kota Pekanbaru (Sebelah Barat), Kabupaten Karimun dan Kabupaten Indragiri Hilir (Sebelah Timur).

b. Profil Pemerintahan Kabupaten Pelalawan

Kabupaten pelalawan merupakan pemekaran dari Kabupaten Kampar, yang dibentuk berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No.53 Tahun 1999. Pada awalnya terdiri atas 4 wilayah kecamatan, yakni: Langgam, Pangkan Kuras, Bunut, dan Kuala Kampar. Kemudian setelah terbit Surat Dirjen PUOD No. 134/1775/PUOD tanggal 21 Juni 1999 Tentang Pembentukan 9 (Sembilan) Kecamatan Pembantu di Provinsi Riau, Maka Kabupaten Pelalawan dimekarkan menjadi 9 (Sembilan) kecamatan, yang terdiri dari 4 kecamatan induk dan 5 kecamatan pembantu, tetapi berdasarkan SK Gubernur Provinsi Riau No.136/TP/1443, Kabupaten Pelalawan dimekarkan menjadi 10 (sepuluh) kecamatan. Namun, setelah terbitnya Peraturan Daerah Kabupaten Pelalawan maka terdiri 12 kecamatan yaitu:

1. Kecamatan Bunut, dengan ibu kota Pangkalan Bunut
2. Kecamatan Langgam, dengan ibu kota Langgam
3. Kecamatan Pangkalan Kerinci, dengan ibu kota Pangkalan Kerinci
4. Kecamatan Pangkalan Kuras, dengan ibu kota Sorek Satu
5. Kecamatan Pangkalan Lesung, dengan ibu kota Pangkalan Lesung
6. Kecamatan ukui, dengan ibu kota Ukui Satu
7. Kecamatan Kuala Kampar, dengan ibu kota Teluk Dalam
8. Kecamatan Kerumutan, dengan ibu kota Kerumutan
9. Kecamatan Teluk Meranti, dengan ibu kota Teluk Meranti
10. Kecamatan Pelalawan, dengan ibu kota Pelalawan
11. Kecamatan Bandar Sei Kijang, Dengan ibu kota Sei Kijang
12. Kecamatan Bandar Petalangan, Dengan ibu kota Ranwang Empat

2. **Gambaran Umum Kecamatan Bandar Petalangan**

a. **Profil Geografi Kecamatan Bandar Petalangan**

Kecamatan Bandar Petalangan adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Pelalawan. Kecamatan Bandar Petalangan termasuk Kecamatan termuda di Kabupaten Pelalawan melalui pemekaran dari kecamatan Bunut. Luas Kecamatan Bandar Petalangan lebih kurang 1.007,34 Km^2 . Kecamatan Bandar Petalangan terdiri dari 1 Kelurahan dan 10 Desa, adapun nama Kelurahan dan Desa tersebut antara lain:

1. Kelurahan Rawang Empat
2. Desa Sialang Godang
3. Desa Sialang Bungkok
4. Desa Tambun
5. Desa Air Terjun
6. Desa Lubuk Keranji Timur
7. Desa Lubuk Raja
8. Desa Lubuk Terap
9. Desa Terbangiang
10. Desa Kuala Semundam
11. Desa Angkasa

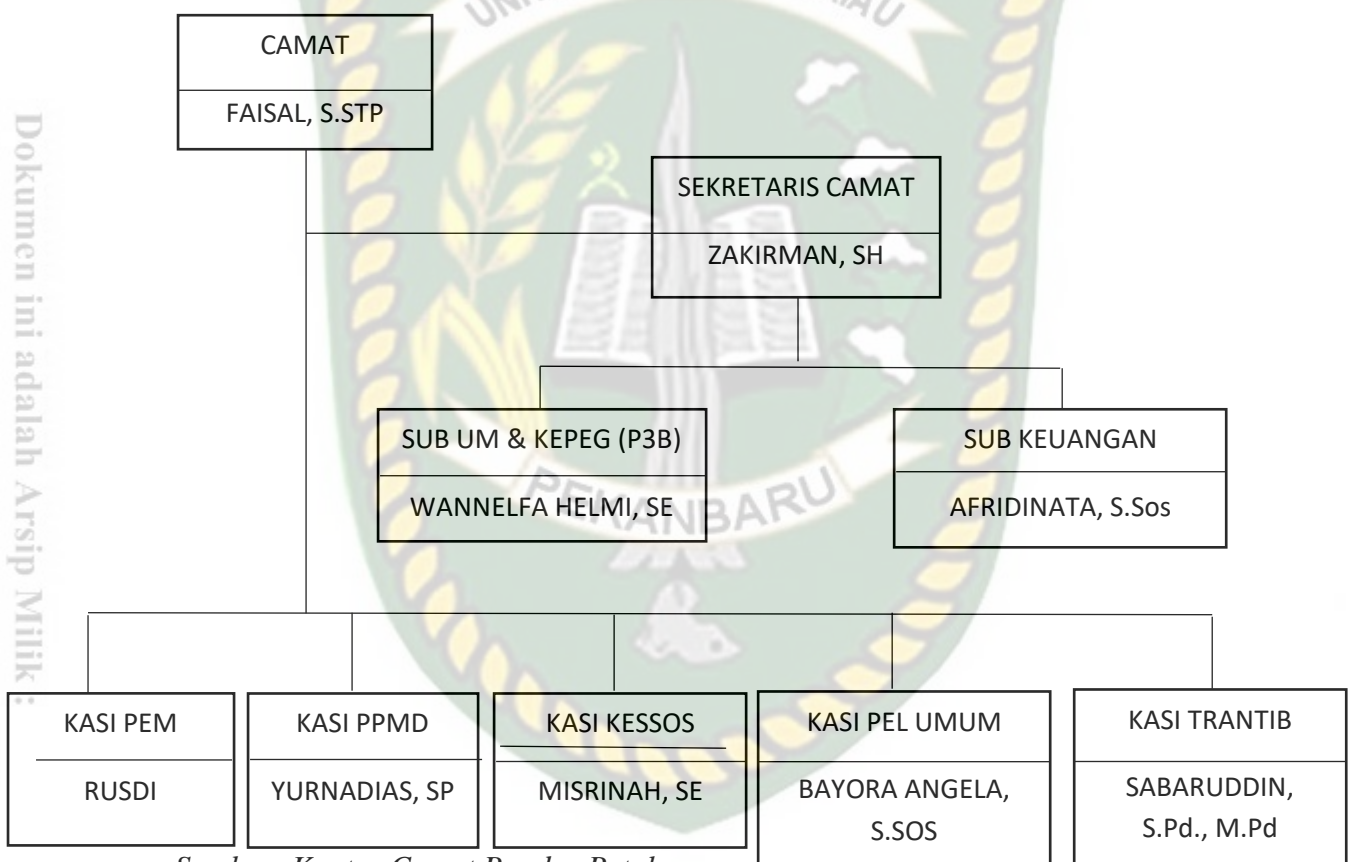
b. **Keadaan Demografis**

Penduduk merupakan faktor yang sangat menentukan gerak langkah pembangunan, baik nasional maupun pembangun desa. Karena penduduk disamping subyek dalam pembangunan juga sekaligus sebagai objek pembangunan tersebut. Masalah kependudukan yang penyebarannya kurang merata

juga menjadi fokus pemerintahan dalam memberikan pelayanan yang berkualitas kepada masyarakat agar terciptanya hubungan yang harmonis antara masyarakat dengan pemerintah.

c. **Struktur Organisasi Kecamatan Bandar Petalangan**

Gambar IV.I.: Struktur Organisasi Kecamatan Bandar Petalangan, Pelalawan



Sumber: Kantor Camat Bandar Petalangan

3. Gambaran Umum Desa “Y”

a. Profil Geografis Desa “Y”

Desa “Y” termasuk desa termuda di Kecamatan Bandar Petalangan, melalui pemekaran Desa Tambun yang ketika itu masih bernaung di Kecamatan

Bunut. Secara geografis desa ini terletak di tengah Kecamatan Bandar Petalangan yang dikelilingi oleh beberapa desa. Desa ini terdiri dari 4 Dusun, 6 RW dan 15 RT yang mana 7 RT terdiri dari masyarakat tempatan dan 8 RT adalah masyarakat trans yang berdomosili di desa “Y”. Desa “Y” Memiliki jumlah Penduduk 15.326 jiwa yang terdiri dari 7.659 jiwa penduduk laki-laki dan 7.697 jiwa penduduk perempuan. Secara administrasi Desa “Y” berbatasan dengan:

- ✓ Sebelah Utara dengan Desa Sialang Bungkok
- ✓ Sebelah Selatan dengan Kelurahan Rawang Empat
- ✓ Sebelah Barat dengan Desa Angkasa
- ✓ Sebelah Timur dengan Desa Air Terjun

b. Profil Ekonomi Desa “Y”

Mata pencaharian masyarakat desa “Y” umumnya perkebunan karet dan kelapa sawit karena masyarakat desa “Y” adalah masyarakat tempatan yang menggantungkan perekonomiannya dari hasil perkebunan. Sebagian lagi, dibidang pertanian, pedagang, dan pegawai negeri sipil yang hanya sebagian kecil dari masyarakat tersebut. Dan untuk masyarakat trans pada umumnya bekerja pada perusahaan yang dalam penelitian ini disebut dengan PT.X.

c. Profil Sosial dan Budaya Desa “Y”

Sarana dan prasarana pendidikan yang ada di desa “Y” ada gedung TK, MDA, Posyandu, Sekolah Dasar, SMK Swasta, dan lain-lain. Jalan yang ada di desa “Y” sebagian besar masih jalan tanah, terlebih jalan menuju ke perumahan Perusahaan PT.X. Akan tetapi, untuk jalan poros sudah pengaspalan. Penduduk desa “Y” mayoritas memeluk agama Islam yaitu 97,55% dan yang 2,45%

memeluk agama Kristen Protestan. Sarana ibadah berupa masjid sebanyak 2 unit, Musholla 1 unit, dan Gereja 1 unit. Penduduk asli desa ini adalah suku Melayu yaitu 46,37% sedangkan yang 45,63% terdiri dari suku Jawa, Minang, dan Batak. Ini disebabkan karena banyak penduduk trans yang masuk dan bekerja di Perusahaan PT.X tersebut.

d. Keadaan Demografis Desa “Y”

Penduduk merupakan faktor yang sangat menentukan gerak langkah pembangunan, baik nasional maupun pembangunan desa. Karena penduduk disamping subjek dalam pembangunan juga merupakan sebagai objek dalam pembangunan itu sendiri. Masalah kependudukan yang penyebarannya kurang merata juga menjadi fokus pemerintah dalam memberikan pelayanan yang berkualitas kepada masyarakat agar terciptanya hubungan yang harmonis antara masyarakat dengan pemerintah. Desa “Y” memiliki jumlah penduduk 1.874 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 953 orang, dan penduduk perempuan sebanyak 921 orang.

Tabel IV.I. Jumlah Penduduk Desa “Y” Berdasarkan Umur Dan Jenis Kelamin

No	Kelompok Umur	Laki-Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)
1	0-1 Tahun	23	21	44
2	1-5 Tahun	32	42	74
3	5-12 Tahun	122	113	235
4	12-17 Tahun	128	124	252
5	17-35 Tahun	362	355	717

6	35-45 Tahun	195	179	374
7	45-60 Tahun	42	39	81
8	60 Tahun ke atas	49	48	97
Total		953	921	1874

Sumber: Kantor Desa “Y”

Tabel IV.II. Data Penduduk Desa “Y” Berdasarkan Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Jiwa	Presentase
1	Petani	386	20.60
2	Karyawan Swasta	382	20.38
3	Wiraswasta	84	4.48
4	PNS	22	1.17
5	IRT	409	21.82
6	TNI dan Polri	-	0.00
7	Buruh Tani	68	3.63
8	Belum Bekerja/Tidak Bekerja	523	27.91
Total		1874	100.00

Sumber: Kantor Desa “Y”

Dari tabel diatas dilihat bahwa penduduk Desa “Y” menurut kelompok pekerjaan yang terbanyak adalah yang belum berkerja atau tidak bekerja, yaitu sebanyak 523 jiwa atau 27,91% dari total penduduk Desa“Y”. Sedangkan yang bekerja di bidang petani merupakan jenis pekerjaan yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat desa yaitu sebanyak 386 jiwa atau 20.60% dari total penduduk Desa “Y”. Sementara IRT adalah termasuk kedalam kategori kedua setelah yang tidak bekerja, yaitu 409 jiwa atau 21,82%

Tabel IV.III. Data Penduduk Desa “Y” Berdasarkan Tingkat Kesejahteraan

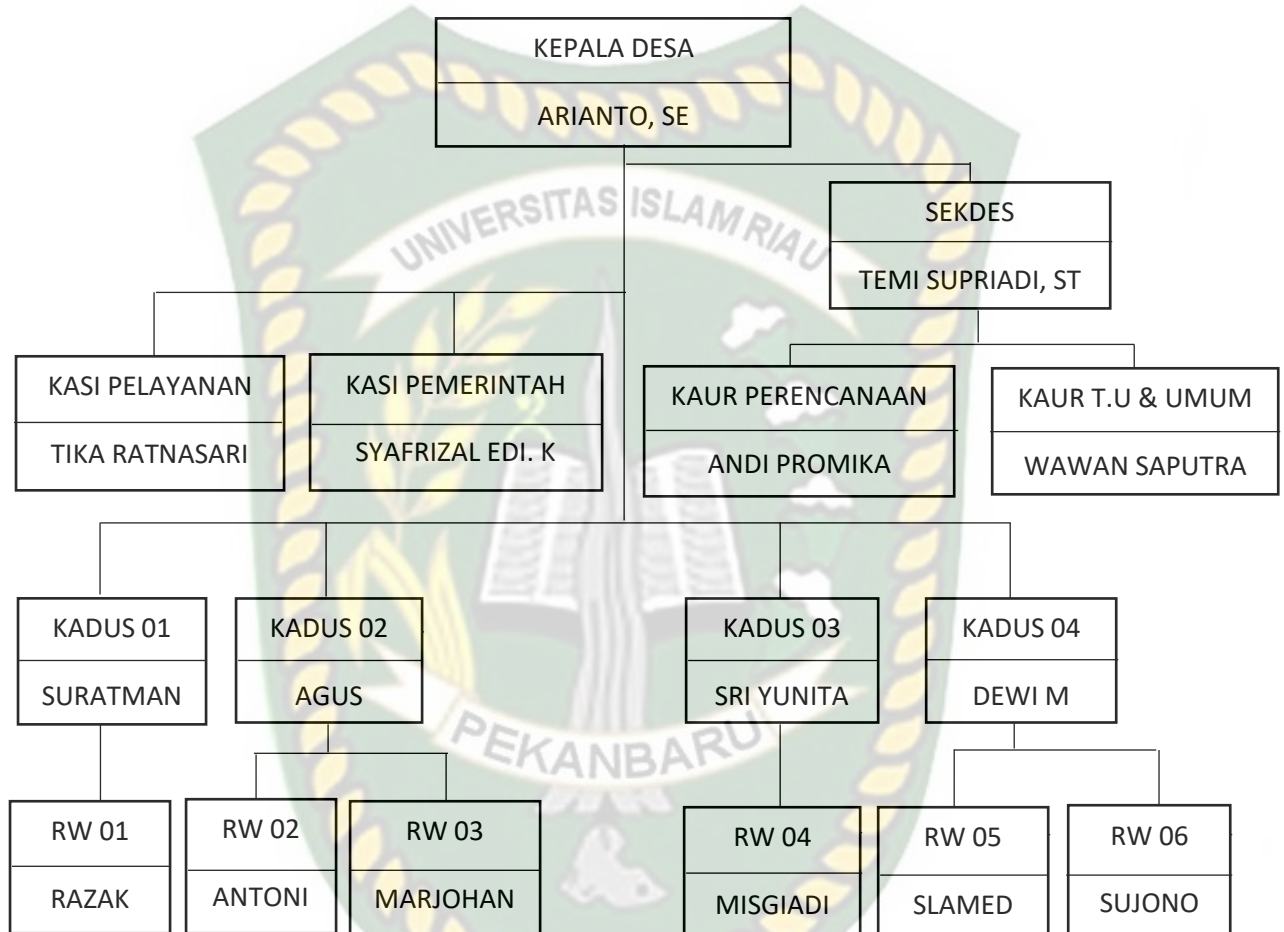
No	Tingkat Keesejahteraan	Jumlah (KK)	Presentase
1	Keluarga Prasejahtera	45	9.05
2	Keluarga Sejahtera I	174	35.01
3	Keluarga Sejahtera II	236	47.48
4	Keluarga Sejahtera III	42	8.45
Total		479	100.00

Sumber: Kantor Desa “Y”

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa penduduk desa “Y” menurut tingkat kesejahteraan yang paling banyak adalah keluarga sejahtera II yang mencapai 236 KK atau 47,48% dari total penduduk, sedangkan yang paling sedikit adalah keluarga sejahtera III yang hanya 42 KK atau 8,45% dari total penduduk. Dari tabel di atas juga dapat disimpulkan bahwa warga Desa “Y” yang masih tergolong miskin adalah keluarga pra sejahtera yakni sebanyak 45 KK atau 9,05% dari keluarga sejahtera I sebanyak 174 KK atau 35,01%.

e. **Struktur Organisasi Pemerintah Desa “Y”**

Gambar IV.II.: Struktur Organisasi Pemerintah Desa “Y”, Kecamatan Bandar Petalangan, Pelalawan



Sumber: Kantor Desa “Y”

f. **Gambaran Umum Perusahaan PT.X**

1. **Sejarah Singkat Perusahaan PT.X**

PT. X Merupakan perusahaan yang bergerak dibidang perkebunan kelapa sawit murni. PT.X berlokasi di desa “Y”, Kecamatan Bandar Petalangan, kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau. PT.X merupakan anak perusahaan dari PT Indofood Sukses Makmur, yang berkedudukan di Jakarta. PT.X mulai dibangun

secara bertahap sejak tahun 1998 dengan wilayah kerja meliputi total areal seluas 12.474 *ha* yang terdiri dari kebun lubuk raja dan kebun bukit raja. Luas kebun yang diusahakan adalah 11.925 *ha*, yang terdiri dari :

1. Kebun Lubuk Raja : 6.824 *ha*
2. Kebun Bukit Raja : 5.101 *ha*

PT. X dilengkapi dengan dengan 1 (satu) unit pabrik kelapa sawit yaitu PKS lubuk raja. PT.X memiliki jumlah tenaga kerja lebih kurang 2.500 orang yang berasal dari masyarakat tempatan daerah sekitar perusahaan dan beberapa provinsi dari pulau Sumatera dan Jawa. Secara geografis PT.X ini menaungi beberapa desa dari berbagai kecamatan yang ada di Pelalawan itu sendiri, yakni : Desa Sialang Godang, Desa Air Terjun, Desa Sialang Bungkok, Desa Lubuk Raja, Desa Lubuk Keranji Timur, Desa Sialang Kayu Batu, Desa Lubuk Mandian Gajah, Desa Lubuk Keranji, Desa Angkasa, Desa Kuala Semundam, Desa Tambun, Desa Terbangiang, Desa Lubuk Terap, Desa Merbau, Desa Tanjung Air Hitam, Desa Simpang Pancing, dan Desa Puncak Indah.

2. Visi dan Misi Perusahaan PT.X

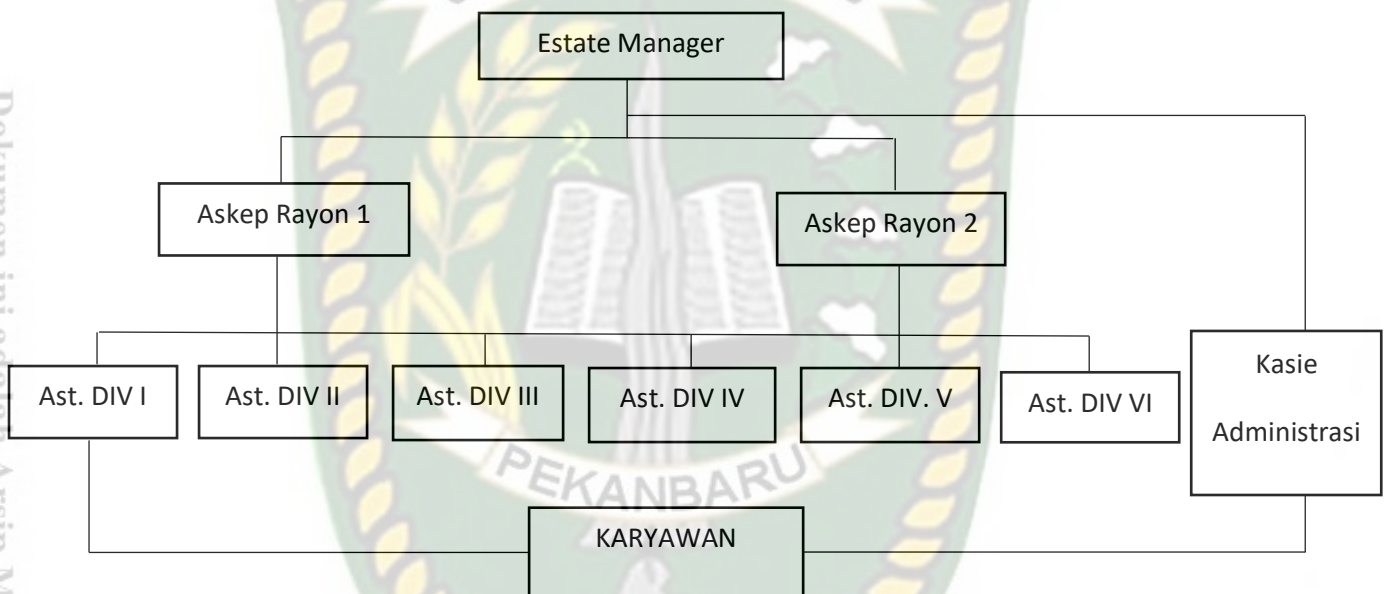
PT.X mempunyai visi dan misi yang disebut EKSTRAKSI. Visi dan misi tersebut adalah:

1. Eratkan tali silaturahmi dan persaudaraan
2. Kebersamaan dalam keragaman senantiasa terjalin
3. Saling asah, asih dan asuh
4. Taat azas, prosedur, dan keputusan bersama
5. Raih prestasi terbaik dalam setiap kesempatan

6. Arahkan pikiran dan ayunkan langkah dalam mencapai target yang telah ditentukan
7. Konsisten dalam segala hal, utamanya antara kata dan perbuatan
8. Setiap tantangan hendaknya dijadikan peluang
9. Inovasi untuk mencari solusi terbaik

3. Struktur Organisasi Perusahaan PT.X

Gambar IV.III.: Struktur Organisasi Perusahaan PT.X



PT. X dipimpin oleh seorang Estate Manager yang bertanggung jawab penuh atas seluruh kegiatan meliputi pengelolaan dan perkembangan secara efektif dan professional sesuai ketentuan dari PT.X itu sendiri. Estate Manager memiliki tanggung jawab dan wewenang untuk mengkoordinir kebun yang berada di bawah pengawasannya serta mengambil keputusan dan kegiatan operasional.

Dalam menjalankan tugasnya Estate Manager dibantu oleh dua Asisten Kepala (Askep), Askep bertugas mengelolah satu rayon yang terdiri dari tiga divisi. Selain bertugas untuk mengelola sebuah divisi, Askep juga bertugas untuk

mengola traksi, poliklinik, panswakarsa dan gudang (bersama Kasie) dan mengkoordinasikan para Asisten Divisi.

Asisten Divisi adalah seorang yang bertanggung jawab atas seluruh kegiatan di divisi yang dipimpinya. Asisten Divisi bertanggung jawab langsung kepada Estate Manager. Dalam melaksanakan tugasnya, Asisten Divisi dibantu oleh Mandor dan Krani Divisi. Krani Divisi bertugas mengurus seluruh kegiatan administrasi baik laporan kegiatan harian, laporan produksi dan bon permintaan barang ditingkat divisi. Kasie adalah orang yang bertanggung jawab mengurus segala kegiatan administrasi pada kebun tersebut dan bersama askep bertugas mengelola gudang sentral. Kasie membawahi para karyawan kantor besar.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Sebelum penelitian berlangsung, peneliti melakukan beberapa tahap persiapan sebagai berikut:

1. Persiapan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terhadap pelaku pencurian berondolan buah kelapa sawit PT.X, security perusahaan, dan pihak pemerintah desa. Wawancara dilakukan guna mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang menjadi pokok permasalahan dan tujuan dalam penelitian ini. Wawancara adalah percakapan antara dua orang atau lebih dengan maksud tertentu oleh pihak, yaitu oleh pewawancara sebagai pengaju pertanyaan kepada yang diwawancarai, dan pihak yang diwawancarai (narasumber) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan yang diajukan pewawancara.

Sebelum penelitian berlangsung, peneliti melakukan beberapa tahap persiapan sebagai berikut:

a. Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan dilakukan yaitu dengan wawancara tidak terstruktur terhadap narasumber yaitu dengan para pelaku yang menjadi key informan dalam penelitian ini.

Selanjutnya wawancara tidak terstruktur dilakukan terhadap security perusahaan dan pemerintah desa sebagai informan dalam penelitian ini. Berikutnya yaitu dengan penggunaan sumber data tertulis baik itu dokumentasi, ataupun data yang penulis dapatkan dilapangan dan buku-buku bacaan yang sesuai dengan permasalahan yang penulis angkat menjadi bahan penelitian dan yang akan diteliti serta dibahas pada bab V ini.

b. Penyusunan Pedoman Wawancara

Sebelum melakukan wawancara, peneliti membuat pedoman wawancara yang menjadi dasar tujuan penelitian, tinjauan penelitian, tinjauan pustaka, dan hasil dari studi pendahuluan. Pedoman wawancara dimulai dengan menanyakan pertanyaan umum, seperti identitas, usia, pekerjaan, dan kesibukan sehari-hari. Pertanyaan ini dilakukan agar dapat membangun keadaan suasana yang santai ketika sesi wawancara akan dimulai dengan para subjek dalam penelitian ini.

Wawancara dilakukan hanya satu kali pertemuan tatap muka, namun jika masih ada kekurangan dalam pengumpulan data yang dibutuhkan maka akan melakukan pertemuan berikutnya. Dalam proses pengambilan data penulis mempersiapkan alat-alat seperti pulpen, kertas, alat perekam, dan kamera untuk keperluan dokumentasi.

2. Pelaksanaan penelitian

Penelitian diawali dengan cara penulis memilih subjek yang tepat. Pemilihan subjek diawali dengan penelitian langsung turun ke lapangan di Kecamatan Bandar Petalangan, Kabupaten Pelalawan setelah sebelumnya penulis mendapat informasi mengenai permasalahan pencurian berondolan buah kelapa

sawit PT.X yang beberapa tahun terakhir sedang marak dilakukan oleh para perempuan yang tinggal di lingkungan PT.X itu sendiri.

Dari hasil wawancara penulis dengan kelima subjek penelitian yakni key informan dan informan maka, diperoleh beberapa jawaban yang menguraikan pada tema dimana penulis mengangkat dan mengajukan beberapa pertanyaan. Untuk menjawab pertanyaan penulis tersebut terdapat tiga proses analisa yang dilakukan:

- 1) Ingin mengetahui apa yang menjadi motivasi pelaku melakukan pencurian berondolan buah kelapa sawit PT.X.
- 2) Ingin mengetahui mengapa pencurian berondolan buah sawit PT.X dianggap sebagai target yang tepat.
- 3) Dan ingin mengetahui bagaimana sistem keamanan pihak perusahaan.

Tabel V.I. Jadwal Wawancara Dengan Narasumber Penelitian

	Inisial	Waktu Wawancara	Tempat Wawancara
Key Informan	Pelaku UP	08 – 11 – 2019	Di Rumah
	Pelaku NR	08 – 11 – 2019	Di Rumah
	Pelaku DD	09 – 11 – 2019	Di Rumah
	Pelaku KL	13 – 11 – 2019	Di Rumah
	Pelaku TG	14 – 11 – 2019	Di Teras Rumah
Informan	Security 1	28 – 11 – 2019	Di Pos Satpam
	Security 2	29 – 11 – 2019	Di Pos Satpam
	Kepala Dusun	30 – 11 – 2019	Di Rumah
	Ketua RW	30 – 11 – 2019	Di Rumah

B. Hasil Penelitian

Kejahatan didalam kehidupan adalah suatu perbuatan anti sosial yang melanggar hukum pidana serta tidak di kehendaki oleh masyarakat. Kejahatan dapat timbul dari proses interaksi sosial seseorang atau sekelompok orang dalam kehidupan bermasyarakat. Proses interaksi pula dapat mengubah perilaku suatu individu agar sesuai dengan aturan yang ada di masyarakat itu sendiri. Namun, apabila suatu individu tidak dapat menyesuaikan diri, maka akan terjadi pergeseran dalam masyarakat yang pada akhirnya akan menimbulkan suatu kejahatan.

Selain itu, kejahatan adalah salah satu masalah sosial yang timbul dan berkembang dalam masyarakat yang pada akhirnya akan membahayakan masyarakat itu sendiri. Keadaan ekonomi adalah salah satu yang mempengaruhi perkembangan dari suatu kejahatan. Jika masyarakat memiliki tekanan ekonomi secara tidak langsung akan menimbulkan dampak yang buruk terhadap kehidupan sosial sehari-hari, orang akan lebih cenderung melakukan hal-hal yang bertentangan dengan hukum dan peraturan yang ada sehingga selalu memilih jalan pintas yang dianggap mudah dan dapat memperoleh keuntungan.

Dalam penelitian ini penulis mencoba memfokuskan permasalahan penelitian pada motivasi pelaku pencurian berondolan buah kelapa sawit PT.X di Kecamatan bandar Petalangan, Kabupaten Pelalawan dengan menggunakan pendekatan teori sosiologi dan kriminologi. Dalam teori aktivitas rutin terdapat elem-elemen dasar yang melatarbelakangi seseorang untuk melakukan kejahatan,

yaitu pelaku yang termotivasi, target atau sasaran yang tepat, dan lemahnya sistem pengamanan. Hal ini terkait dengan teori aktivitas rutin dan pendekatan gaya hidup. Teori ini berasumsi bahwa kelompok-kelompok sosial dengan karakteristik umum (seperti kelompok usia muda, laki-laki, orang miskin atau kelompok etnis minoritas) mempunyai pengaruh tertentu yang dapat meningkatkan kecenderungan mereka mengalami viktimisasi atau menjadi pelaku kejahatan.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis menemukan beberapa faktor yang melatarbelakangi pelaku pencurian berondolan buah kelapa PT.X di Kecamatan Bandar Petalangan, Kabupaten Pelalawan tersebut. Hal ini didapatkan dari hasil wawancara penulis terhadap pelaku, serta informan lainnya sebagai hasil pengamatan langsung dilapangan. Beberapa faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a. ***A Motivated Offender* (Penjahat Yang Termotivasi)**

Faktor *A Motivated Offender* (Penjahat Yang Termotivasi) merupakan latar belakang dari perilaku (masyarakat) dalam kehidupan sosial baik motivasi pribadi maupun dari hubungan sosial yang dikategorikan sebagai berikut: adanya kerja sama, mempunyai niat untuk mencuri, dan pengaruh pergaulan dalam lingkungan. Penjahat yang termotivasi umumnya dikarenakan oleh beberapa faktor seperti tuntunan ekonomi dan juga mempelajari kejahatan hasil dari pergaulan. Meski pada umumnya faktor terbesar adalah tuntunan ekonomi. Sesuai dengan teori kebutuhan dari Abraham Maslow dalam Yusuf (2000:2), bahwa manusia akan selalu berusaha memenuhi kebutuhannya antara lain kebutuhan

fisiologis seperti makan, minum, kebutuhan memperoleh keturunan, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, penghargaan, dan terakhir kebutuhan akan aktualisasi diri. Berangkat dari kebutuhan tersebut maka kebutuhan sandang, papan, dan pangan juga harus dipenuhi sementara hal ini terbentur dengan kenyataan hidup dimana lapangan pekerjaan terbatas dan sumber daya manusia tidak memenuhi syarat minimal yang dibutuhkan. Sehingga, mengakibatkan keterlantaran terhadap para pencari kerja yang pada akhirnya memilih jalan menjadi pelaku kejahatan.

Motivasi atau keinginan yang mendasar bagi seseorang juga menentukan terjadinya kejahatan pencurian, artinya pelaku memang benar-benar menjadikan kejahatan sebagai cara untuk mencapai apa yang diinginkan dengan alasan ataupun tanpa alasan. Pelaku yang termotivasi adalah seseorang yang memiliki dorongan dari dalam dirinya untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Untuk melakukan kejahatan tersebut, seorang pelanggar akan terdorong untuk datang pada tempat yang sama dimana merupakan target yang tepat untuk menjalankan misinya sebagai motivasi pribadi untuk berbuat jahat. Kejahatan yang dilakukan pula dapat didorong karena adanya desakan kebutuhan ekonomi, lokasi pencurian yang dekat dengan rumah, komoditas yang menarik bagi pelaku, profesi pekerjaan, adanya kerja sama, dan pengaruh hubungan dalam pergaulan.

1. UP (49 Tahun)

UP, adalah salah seorang dari lima orang pelaku pencurian berondolan buah kelapa sawit PT.X di Kecamatan Bandar Petalangan, Kabupaten Pelalawan

yang bertempat tinggal di desa “Y”. UP adalah pelaku pencurian yang paling lama melakukan pencurian berondolan buah kelapa sawit PT.X tersebut. Akan tetapi UP mengaku bahwa yang paling rutin dilakukan adalah tiga tahun terakhir. UP dalam kesehariannya hanya sebagai seorang ibu rumah tangga yang tidak bekerja, karena pada sore hari UP melakukan pencurian berondolan buah kelapa sawit PT.X bersama dengan keempat rekannya. Alasan UP melakukan pencurian berondolan buah kelapa sawit PT.X tersebut karena ingin memenuhi kebutuhan sehari-hari (seperti kebutuhan membeli beras, bahan dapur dan lainnya) akan tetapi disisi lain karena mencuri berondolan buah kelapa sawit ini dianggap suatu pekerjaan yang mudah dilakukan oleh seorang perempuan, dan juga dikarenakan lokasi areal perkebunan kelapa sawit PT.X ini dekat dengan rumah. Itulah mengapa UP sudah bertahun-tahun melakukan pencurian berondolan buah kelapa sawit tersebut. Berdasarkan keterangan pelaku bahwa:

“Saya tidak punya kebun getah ataupun kebun sawit sendiri, jadi ya saya mengutip berondolan ini untuk cari-cari uang jajan daripada diam dirumah. Lumayan hasilnya bisa beli beras dan kebutuhan dapur, apalagi saya ini perokok dan minum kopi jadi hasil dari mencuri berondolan ini bisalah saya belikan rokok, gula dan kopi. Saya melakukan pengutipan beondolan ini di daerah Divisi 1 tepatnya di belakang rumah saya ini yang mengarah dekat blok kuburan perusahaan ini. Kalau saya pribadi mencuri berondolan ini sudah terbilang lama, kalau tidak salah sudah 11 tahun ada. Tapi, tidak rutin. Rutinya itu baru 3 tahun belakangan inilah. Saya melakukan pekerjaan ini tidak sendrian, tapi dengan D, T, N, dan K. Pokoknya kami selalu bersama-sama berlima dan arealnya pun sama, ya paling bloknya saja yang berbeda.”

Berdasarkan keterangan pelaku, dapat diketahui bahwa pelaku memiliki kesulitan ekonomi, dimana pelaku tidak memiliki pekerjaan yang dapat menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kemudian sasaran kejahatan ini dilakukan karena lokasi yang dekat dengan kediaman pelaku,

sehingga pencurian yang dilakukan ini dianggap mudah dilakukan walaupun perempuan yang menjadi pelakunya. Benda yang menjadi target pencurian yakni berondolan buah kelapa sawit ialah sesuatu benda yang relatif muda di perdagangkan dengan cepat serta hasilnya yang memadai, menjadikan motivasi atau dorongan dalam diri pelaku untuk terus-menerus melakukan pencurian berondolan buah kelapa sawit PT.X tersebut. Kejahatan yang dilakukan pula dianggap sebagai profesi dimana pekerjaan yang dilakukan setiap harinya hanyalah mencuri berondolan buah kelapa sawit PT.X itu sendiri, dan kejahatan inipula dilakukan dengan sadar dan berkali-kali, bahkan dalam kurun waktu yang lama. Kerjasama yang dilakukan **UP** pertama kali adalah dengan **TG** yang kemudian berlanjut diikuti oleh **DD**, **KL**, dan **NR**. Kegiatan pencurian ini terus berlanjut karena kerja sama diantara para pelaku dibangun dengan cukup baik. Itulah mengapa pencurian berondolan buah kelapa sawit ini sulit untuk dihentikan. Pengaruh dalam setiap interaksi sosial yang dilakukan akan dipelajari dengan baik bagi setiap pelaku baru. Karenanya motivasi pelaku dalam melakukan pencurian berondolan buah kelapa sawit PT.X ini terbentuk berdasarkan beberapa faktor, yaitu ekonomi, lokasi, komoditas, profesi, kerja sama, dan interaksi sosial.

2. **NR (38 Tahun)**

NR, adalah seorang ibu rumah tangga dengan tiga orang anak. Anak pertama **NR** berusia 20 tahun, anak keduanya masih duduk di bangku SMA (Sekolah Menengah Atas), sedangkan anak bungsunya masih balita. Keseharian **NR** hanya seorang ibu rumah tangga yang tidak bekerja. **NR** tinggal di perumahan perusahaan (PT.X) dan suaminya adalah karyawan perusahaan tersebut. **NR**

sendiri adalah warga tempatan desa“Y”, Kecamatan Bandar Petalangan, Kabupaten Pelalawan. **NR** mengaku bahwa dirinya melakukan pencurian berondolan buah kelapa sawit PT.X ini karena diawali dengan ikut-ikutan yakni mengikuti **KK** melakukan pengutipan berondolan buah sawit PT.X tersebut. Hal ini menjadi menarik bagi **NR** karena setiap harinya selalau mendapatkan uang hasil dari penjualan berondolan buah kelapa sawit tersebut. Pencurian yang dilakukan ini sangat menguntungkan bagi **NR**, sehingga hal ini dengan sadar sudah rutin dilakukan selama tiga tahun. Berdasarkan pernyataan pelaku:

“Akhir 2016 kakak sudah mulai ngutip berondolan, ya sekitar 3 tahunanlah, mungkin lebih. Awal mulanya kenapa kakak ngutip ini sebenarnya karna ikut-ikutan K ngutip berondolan, awalnya itu kakak tanya ke dia berapa hasil yang dia dapat ngutip berondolan, jam berapa dia pergi, dan lain-lainnya. Ya dia jawab lumayan N Rp.50.000-, sampai dengan Rp150.000-, ribu. Dari situ kakak tertarik untuk ikut memberondol buah sawit PT.X ini, dan akhirnya ya sampai sekarang. Lagipula kebutuhan sekarang itu banyak apalagi kakak anak tiga, tentu kebutuhannya banyak dan gaji suami jugak tidak terlalu mencukupi. Lagian gaji karyawan tidak seberapa. Mata pencaharain semacam kebun dan usaha sendiri tidak ada. Dan yang paling menarik mencuri berondolan sawit ini kita gak pernah gak dapat uang setiap harinya. Mau hujan mau panas kita tetap dapat uang asal mau gerak, keculai gak pergi ngutip itu baru gak dapat. Walaupun tidak banyak tetapi selalu ada. Kalau kakak biasanya pergi selalu sama dengan yang lain, soalnya gak berani ngutip sendirian. Perginya ya sore dek, paling cepat jam 14.00 WIB lambat jam 15.00 WIB. Lokasinya sejauh ini masih di Divisi I, soalnya itu yang dekat dengan rumah.”

Berdasarkan keterangan pelaku, pelaku memiliki pengeluaran yang lebih besar dibandingkan dengan pemasukan sehingga mengalami kesulitan pada perekonomian keluarganya ditambah lagi dengan tidak adanya mata pencaharian maupun usaha yang dimiliki. Disisi lain dorongan muncul akibat adanya pengaruh dari lingkungan, dimana hubungan interaksi akan menimbulkan adanya kerja sama untuk melakukan suatu kejahatan. Selain itu, pelaku melakukan pencurian berondolan buah kelapa sawit tersebut karena lokasi perkebunan PT.X itu sendiri

dekat dengan kediaman pelaku, jalur keluar masuk kebun perusahaan juga terbilang mudah melihat bahwa pelaku merupakan istri dari karyawan perusahaan itu sendiri. Pelaku semakin terdorong melakukan pencurian berondolan buah kelapa sawit ini karena ketertarikannya terhadap hasil yang di dapat, sebab setiap hari akan selalu menghasilkan uang hasil dari penjualan berondolan buah kelapa sawit PT.X tersebut melihat saat ini sawit adalah komoditas benda yang paling mudah di perdagangkan. Hal ini tentunya sangat menguntungkan bagi pelaku sehingga membuat pelaku terus terdorong untuk melakukan kejahatan pencurian berondolan buah kelapa sawit PT.X tersebut. Tidak sampai disitu bahkan pelaku telah menjadikan ini sebagai pekerjaan yang telah dilakukanya selama tiga tahun dengan rutin. Kerjasama antar pelaku pencurian ini dibangun cukup baik, dilihat dari pergi ke lokasi selalau bersama. Dan hubungan dalam pergaulan pula telah mempengaruhi **NR** untuk masuk kedalam kelompok pencurian berondolan buah kelapa sawit PT.X tersebut.

3. **DD (40 Tahun)**

DD adalah pelaku ketiga yang penulis wawancarai tentang pengakuan dirinya sebagai pelaku pencurian berondolan buah kelapa sawit PT.X. **DD** berstatus sebagai orang tua tunggal dari kedua anaknya, **DD** sehari-hari bekerja menggarap kebun getah milik orang lain dimana hasil yang didapat dibagi dua dengan pemilik kebun. Menggarap getah karet dilakukan di pagi hari, sementara sore hari bekerja mengutip berondolan buah kelapa sawit bersama dengan keempat rekannya yang rutin setiap hari melakukan pencurian berondolan buah kelapa sawit PT.X tersebut. pekerjaan mencuri berondolan ini adalah pekerjaan

sampingan baginya setelah pekerjaan utama menggarap kebun getah milik induk semangnya. **DD** sudah memulai mencuri berondolan buah kelapa sawit selama kurang lebih 4 tahun. Bermula karena musim hujan tidak dapat menakik getah sehingga tidak ada penghasilan yang di dapatkan dan disitulah **DD** tertarik untuk ikut serta dengan rekanya mengutip berondolan buah kelapa sawit PT.X tersebut. Selain itu jarak lokasi pencurian dengan kediaman tidaklah jauh sehingga akses ini dianggap sangat mudah bagi **DD** dalam melakukan pencurian berondolan buah kelapa sawit tersebut. Kejahatan pencurian inipun berlangsung hingga saat ini dilakukan oleh **DD**. Berdasarkan keterangan pelaku:

“Kerja sekarang menggarap kebun getah milik induk semang, bagi hasil. Setelah itu mengutip berondolan sawit PT.X. Mulai udah lama sih kalau tidak salah saya 2015 sudah mulai memberondol tu, tapi ya kakak gak rutin karna waktu itu ada pekerjaan jadi gak sempat untuk kerja berondolan lagi. Gak kayak sekarang, kalau dulu paling 3 kali dalam sebulan, kadang malah gak ada. Mulanya memberondol ini saya ikut jejak kak U dan kak T. Awalnya iseng-iseng aja ikutan memberondol karena musim hujan kan gak bisa menggarap getah, makanya kakak ikutan ngutip berondolan lagipula hasilnya lumayan bisa buat beli belanja mingguan. Sebenarnya begini, berondolan yang kami curi ini kan milik perusahaan. Dan ketika kami mencari berondolan di areal perkebunan, berondolan itu selalu ada karna kebun perusahaan itu kan luas. Jadi walaupun resikonya berbahaya bagi kami tapi karna ini cukup menghasilkan dalam setiap hari makanya kami terus melakukannya. Karna hidup susah semua dilakukann agar dapat duit. Apalgi kakak mencari nafka sendiri. Lokasi kami biasanya di Divisi I, tapi kalau sampai di areal kebun blok ngutipnya berbeda. Pergi sore hari biasanya mulai jam 15.00 WIB sih, jarang yang cepat dari itu.

Berdasarkan keterangan pelaku, dapat diketahui bahwa pelaku merasa tidak memiliki pemasukan saat musim penghujan tiba sehingga dirinya merasa perlu untuk mencari pekerjaan lain yang menghasilkan uang demi memenuhi kebutuhan sehari-hari. mengalami kesulitan dan tidak adanya pemasukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya maka, dengan keadaan yang kian terjepit munculah niat pelaku untuk melakukan kejahatan pencurian berondolan buah

kelapa sawit PT.X tersebut dengan mengikuti jejak kedua temanya yang lebih dulu melakukan pencurian berondolan sawit PT.X tersebut. Dorongan lain muncul karena dekatnya lokasi pencurian yang dilakukan dengan kediaman pelaku, ditambah lagi pelaku tidak melakukan pencurian ini seorang diri. Dapat dilihat bahwa sawit saat ini merupakan benda yang bernilai ekonomis tinggi, sehingga akan sangat membantu perekonomian masyarakat. Sebagai sesuatu yang setiap hari dilakukan tentunya pencurian berondolan buah kelapa sawit PT.X ini telah dianggap sebagai suatu profesi pekerjaan atau matapencaharian baru bagi pelaku pencurian ini, karena kejahatan pencurian dilakukan secara sadar dan berulang dengan tujuan untuk memenuhi segala kebutuhan. Adanya kerja sama dalam melakukan pencurian akan menambah semangat para pelaku untuk pergi ke lokasi perkebunan perusahaan tersebut. Pengaruh dalam pergaulan pula dapat menimbulkan niat seseorang melakukan kejahatan yang serupa dengan teman bergaulnya.

4. **KL (41 Tahun)**

KL adalah warga desa “Y”, Kecamatan Bandar Petalangan, Kabupaten Pelalawan. Di era modern saat ini manusia dihadapkan dengan berbagai tantangan kehidupan, bermacam teknologi hadir sebagai wadah untuk memberikan kemudahan bagi manusia. Dan untuk mendapatkan apa yang menjadi kebutuhan di era globalisasi saat ini manusia tentunya akan melakukan segala cara untuk memenuhinya. **KL** adalah seorang ibu rumah tangga yang bekerja menggarap getah karet di pagi hari, sementara kebutuhan yang lebih besar daripada pemasukan membuat **KL** memilih jalan melakukan pencurian berondolan buah

kelapa sawit PT.X tersebut. Pencurian dilakukan pada sore hari bersama dengan kelompoknya. Lama kejahatan pencurian yang lakukan **KL** sudah sekitar 3 tahun lebih. Merasa bahwa melakukan pencurian ini setiap hari **KL** selalu mendapatkan hasil walaupun tidak begitu besar akan tetapi selalu ada, di lain hal lokasi adalah alasan bagi **KL** untuk terus melakukan pencurian berondolan buah kelapa sawit PT.X tersebut sebab dekatnya lokasi pencurian dengan kediamnya. Berdasarkan keterangan pelaku:

“Pada dasarnya kakak mencuri ini untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, Soalnya taulah kebutuhan sekarang meningkat, harga barang semakin mahal juga kan, belum lagi jajan anak sekolah, apalagi sekarang HP udah pakai android butuh paket, pulsa, belum lagi listrik. pokoknya banyaklah. Karena kalau hanya mengandalkan hasil kebun getah itu gak cukup apalagi harga karet murah. Makanya alasan kakak memberondol ini tu ya karna kebutuhan besar sementara pemasukan gak ada, semua sekarang apa-apa butuh serba mahal. Lokasi ngutip sama dengan yang lain, di Divisi I juga. Ya sampai lokasi paling blok mengutipnya yang berbeda. Awal mula ngutip berondolan ini kakak ikut-ikutan aja sebenarnya. Suatu hari kakak jalan kerumah D terus dia baru pulang memberondol, nah dari situlah kakak tertarik ikut ngutip ini, karna lumayan 3 jam bisa dapat duit kurang lebih 200 ribu, akhirnya keterusan sampai sekarang. Kakak ngutip berondolan sama dengan D lamanya 3 tahunan ada dek yang rutinya.”

Berdasarkan keterangan pelaku, dapat diketahui bahwa hasil yang di dapatkan dari karet tidak mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari dimana tuntutan gaya hidup yang menjadi kebutuhan saat ini memaksa pelaku untuk memenuhinya, sehingga hal tersebut membuat pelaku terdorong untuk melakukan pencurian berondolan buah kelapa sawit PT.X tersebut. Disisi lain lokasi juga memudahkan pelaku melakukan pencurian tersebut, dekatnya lokasi dengan desa dimana pelaku tinggal sangat memudahkan pelaku dalam melakukan pencurian berondolan buah kelapa sawit PT.X itu sendiri. Sawit adalah benda yang bernilai ekonomis tinggi, sawit mampu mendorong perekonomian nasional, sehingga

sawit dijual dengan harga yang relatif mahal dan mampu menopang ekonomi masyarakat. Inilah yang menimbulkan banyaknya kejahatan pencurian terhadap buah kelapa sawit itu sendiri terutama pada perkebunan perusahaan seperti halnya PT.X di Kecamatan Bandar Petalangan, Kabupaten Pelalawan. Para pelaku pencurian bahkan tidak menganggap apa yang dilakukannya adalah suatu kejahatan melainkan sebagai suatu pekerjaan yang dilakukan dengan keadaan sadar dan berulang-ulang. Keadaan seperti ini tentunya sangat merugikan bagi pihak perusahaan, pasalnya pencurian berondolan buah kelapa sawit tidak dilakukan dalam waktu yang singkat, melainkan jangka waktu yang panjang. Berawal dari ‘ikut-ikutan’ adalah hasil dari interaksi antara satu pelaku dengan pelaku lainnya, hal ini dapat dikatakan sebagai hasil dari pengaruh hubungan dalam pergaulan seseorang. Interaksi tersebut dapat mengarah kepada pengaruh yang baik, dan begitupun sebaliknya. Itulah mengapa lingkungan dan teman bergaul sangat berpengaruh dalam pola pemikiran manusia dalam hidup bermasyarakat.

5. TG (49 Tahun)

TG, adalah pelaku terakhir yang penulis wawancarai tentang pengakuan diri sebagai pelaku pencurian berondolan buah kelapa sawit PT.X. **TG** menyatakan bahwa dirinya telah melakukan pencurian selama 11 tahun bersama dengan pelaku **UP**, akan tetapi mengaku rutin melakukannya selama 3 tahun belakangan saja. Meski sudah lama memulai **TG** bersama dengan keempat rekannya baru rutin mengutip berondolan PT.X tersebut 3 tahun terakhir yang dapat dikatakan setiap hari, yakni pada waktu sore hari sekitar pukul 15.00 WIB. Hal demikian dilakukan dengan alasan tidak adanya pekerjaan bagi **TG** sendiri

selain mengurus rumah. Target pencurian pula sangat memudahkan pelaku dalam melakukan kejahatan pencurian tersebut karena lokasi pencurian yang berada di belakang rumah TG, inilah kesempatan yang selalu dimanfaatkan TG dengan keempat rekanya. Harga jual sawit pula selalu menguntungkan bagi semua pelaku. Waktu yang singkat dan dapat menghasilkan uang dengan cepat inilah yang selalu menjadi motivasi pelaku untuk mencuri berondolan buah kelapa sawit PT.X tersebut. Lemahnya keamanan dari pihak perusahaan juga sangat memudahkan pelaku melakukan kejahatan pencurian berondolan buah kelapa sawit PT.X tersebut. Berdasarkan keterangan pelaku:

” Kalau ibuk sudah lama len sama dengan kak U, sekitar 11 tahun ada. Tapi ya gitu rutinya baru-baru ini semenjak sudah banyak yang ikut ngutip berondolan ini. Yang pertama karna memang kami tidak ada kebun dan usaha lain dan saya tidak bekerja apapun selain mengurus rumah, yang kedua karna lokasi divisi 1 itu sangat dekat dengan rumah saya, kemudian yang kami curi hanya berondolan saja jadi walaupun tertangkap kami rasa salahnya tidak sebesar memanen ataupun mencuri tandan buah segarnya. Terasa sekali semenjak kerja mengutip berondolan ini ekonomi keluarga tidak sesulit dulu, itulah sebab mengapa sampai sekarang saya terus mengutip berondolan buah kelapa sawit PT.X ini len. Keamanannya gak begitu ketat len, selama ibuk kerja mencuri berondolan ini gak begitu diperhatikan sih. Entah mungkin karna kami perempuan. Padahal berondolan ini harusnya di kutip oleh karyawan.”

Berdasarkan keterangan pelaku dapat diketahui bahwa, tidak bekerja dan hanya sebagai seorang ibu rumah tangga membuat pelaku terdorong untuk melakukan pencurian berondolan buah kelapa sawit PT.X tersebut. Karena penghasilan dari penjualan berondolan buah kelapa sawit PT.X ini sangat memotivasi pelaku dalam melakukan kejahatan pencurian berondolan buah kelapa sawit PT.X itu sendiri. Dekatnya lokasi target pencurian juga menjadi alasan pelaku dalam melakukan pencurian berondolan buah kelapa sawit PT.X tersebut dimana hal itu membuat pelaku terus terdorong untuk melakukannya secara

berulang. Berondolan buah kelapa sawit PT.X tersebut ialah buah sawit dengan kualitas unggul, ukuran buah sawit yang besar memudahkan pelaku dalam mengumpulkannya meskipun dalam waktu yang singkat namun dapat menghasilkan puluhan kilo. Inilah bentuk kerja yang dianggap mudah bagi pelaku, sehingga pencurian berondolan buah kelapa sawit PT.X tersebut terus dilakukan secara berulang dan jangka waktu yang lama. Kejahatan pencurian yang dilakukan oleh TG dimulai dengan adanya kerja sama dengan UP dan ini telah berlangsung cukup lama. Proses interaksi dalam pergaulan sangat mempengaruhi terjadinya suatu kejahatan yang di motivasi oleh adanya niat untuk berbuat jahat, baik menjadi pelaku kejahatan maupun korban kejahatan itu sendiri.

b. A Suitable Target (Target Atau Sasaran Yang Menarik)

Faktor *A Suitable Target* (Target Atau Sasaran Yang Menarik) merupakan suatu pilihan atau kesempatan bagi pelaku untuk melakukan tindakan yang dikategorikan sebagai berikut: Kemudahan akses terhadap sasaran, kemudahan dalam pengerjaanya, komoditas yang bernilai, dan mudah untuk didapat.

Dalam teori aktivitas rutin menyediakan suatu pengertian yang mendalam dan sederhana kedalam penyebab permasalahan kejahatan. Pada intinya adalah gagasan dimana didalamnya ketidakhadiran dari kendali yang efektif, pelanggar umumnya akan mencoba menangkap target yang menarik bagi dirinya untuk menjadi korban sebagai sasaran tindak kejahatannya. Adanya sasaran yang tepat di dukung oleh peluang yang mendukung dan memudahkan seseorang dalam

melakukanya. Berdasarkan wawancara penulis dengan kelima perempuan sebagai pelaku dalam penelitian ini mengatakan bahwa: “

“Saya melakukan pengutipan beondolan ini di daerah Divisi. 1 tepatnya di belakang rumah saya ini yang mengarah dekat blok kuburan perusahaan ini. Jadi untuk menuju ke areal itu mudah, lagian tidak ada larangan untuk yang bukan karyawan masuk ke areal perkebunan. Lagipula menurut saya mencuri berondolan sawit ini tidak begitu berat, hitung-hitung olahraga aja karena berjalan dari satu batang sawit ke batang lainyakan, bahkan sampai tiga blok kadang-kadang. Hasil jualan berondolan itu dapat ya paling banyak Rp 150.000-, dan paling sedikit Rp 50.000-, tapi hari. kalau saya dapatnya diantara angka itu Rp80.000 s/d Rp100.000-, dapat yang banyak itu jaranglah. Ya lumanayan, kami sering dapat itu sekitar 50 kg lebih. Paling sedikit itu dapat 30 kg. paling banyak dapat 100 kg. itu dalam waktu 3 jam kami mengutip. Pokoknya tergantung berondolan di areal itulah.”

“Lokasinya sejauh ini masih di Divisi I, soalnya itu yang dekat dengan rumah. Dan yang paling menarik mencuri berondolan sawit ini kita gak pernah gak dapat uang setiap harinya. Mau hujan mau panas kita tetap dapat uang asal mau gerak, keculai gak pergi ngutip itu baru gak dapat. Tergantung berondolan yang didapat aja, kalau kakak biasanya Rp50.000 ke atas dapat dalam sehari. Tergantung harga sawit juga.”

“Setau kakak sih selama ini untuk masuk areal perkebunan tidak ada larangan bagi siapa saja. Karena disana banyak juga masyarakat yang mencari-cari kebutuhan. Dan jalan besar di kebun sawit itu juga menghubungkan desa dengan pasar sorek. 30 kg itu paling sedikitlah kakak dapat, banyaknya paling 100 kg kalau kakak ya. Soalnya tergantung tenaga dan banyak buah sawit itu juga. Yang pasti setiap hari selalu dapat hasil. Dan ketika kami meencari berondolan di areal perkebunan berondolan itu selalu ada begitu, karna kebun perusahaan itukan luas.”

“Kalau berat sih menurut kakak tidak terbilang berat ya, karena kerjanya itu hanya mengutip berondolan yang berjatuhan di sekeliling batang sawit, kemudian di masukkan ke goni. Dan kalau sudah penuh biasanya kakak sembunyikan dulu. Kemudian kalau sudah magrib baru di ambil lagi. Untuk waktu sebentar bisa dapat 30 sampai dengan 80 kg itu lumayan menghasilkan menurut kakak, dan setiap hari pula. Yang pasti tidak pernah gagal panen, istilah sawit ya.”

“Dan menurut ibuk pekerjaan ini tidak terlalu berat. Karena cukup bawa goni, kutip berondolan masukkan ke goni, kemudian di seret kalau sudah banyak. Nanti kumpulkan di satu tempat, hubungi tokeh untuk di jemput. Begitu biasanya. Terasa sekali semenjak kerja mengutip berondolan ini ekonomi keluarga tidak sesulit dulu, itulah sebab mengapa sampai sekarang saya terus mengutip

berondolan buah kelapa sawit PT.X in len. Hasil ya lebih kurang sama dengan yang lain Len, kadang 30kg, kadang 50kg. Soalnya kalau sekarang saya kurang sehat jadi gak begitu banyak dapatnya Len. Tapi kalau badan saya sehat ya Alhamdulillah bisalah dapat Rp100.000-, sehari.”

Berdasarkan keterangan dari kelima pelaku dapat diketahui bahwa, kemudahan akses terhadap sasaran kejahatan pencurian berondolan buah kelapa sawit PT.X tersebut karena tidak adanya larangan bagi siapa saja untuk masuk ke areal perkebunan, terutama pada daerah kebun Divisi I. Hal ini tentunya membuka kesempatan bagi kelima perempuan pelaku pencurian berondolan buah kelapa sawit PT.X tersebut untuk melakukan kejahatan pencurian terhadap berondolan buah kelapa sawit PT.X itu sendiri. Di dalam tindak kejahatan, adanya target yang layak merupakan salah satu penyebab kejahatan itu terjadi. Tanpa adanya target atau sasaran yang tepat untuk dijadikan korban, maka kejahatan tidak akan terjadi. Kerentanan mejadi korban, dikarenakan memberikan kebebasan terhadap pelaku merupakan salah satu unsur dalam terjadinya tindak kejahatan. Sesuatu yang mudah dikerjakan dalam waktu yang singkat akan menarik perhatian pelaku dan terdorong melakukannya, terlebih terhadap sesuatu hal yang dapat menghasilkan uang. Pelaku pencurian berondolan buah kelapa sawit PT.X termotivasi untuk melakukan kejahatan pencurian berondolan buah kelapa sawit tersebut karena menurut mereka pencurian yang dilakukan dianggap mudah. Hal demikian dinilai dari waktu yang singkat dapat menghasilkan uang hasil dari pencurian yang dilakukan setiap hari tersebut. Sawit milik perusahaan sendiri adalah suatu benda yang bernilai ekonomis tinggi yang dapat membantu perekonomian pelaku pencurian itu sendiri. Tidak adanya kegagalan setiap kali melakukan pencurian membuat mereka merasa aman dari sistem penjagaan keamanan pihak perusahaan

tersebut. Karenanya lima perempuan pelaku pencurian berondolan buah kelapa sawit PT.X tersebut menyatakan tindak pencurian yang dilakukan adalah pekerjaan mereka sebab dilakukan secara berulang-ulang.

Meskipun demikian, perusahaan sebagai pihak yang dirugikan atas tindakan pencurian yang dilakukan oleh para perempuan tersebut tidak terlepas dari peranan perusahaan sebagai korban pencurian berondolan buah kelapa sawit PT.X itu sendiri. Pencurian yang dilakukan pula menimbulkan kerugian yang relatif besar bagi perusahaan itu sendiri. Akan tetapi hal demikian pula terjadi atas kelalaian korban itu sendiri.

Menurut Yusuf (2000:23) sasaran kejahatan adalah keseluruhan target yang memiliki kelegahan dalam pengawasan dan juga target yang dianggap mudah untuk dijadikan sasaran kejahatan. Sasaran pencurian pada umumnya adalah target yang memang sudah diawasi sebelumnya. Pelaku kejahatan melakukan tindakannya setelah memastikan target dapat dicapai, banyak tindak kejahatan yang terjadi akibat target yang sangat mudah diperoleh, terlebih lagi dalam tindak kriminal pencurian. Baik pencurian yang digolongkan kedalam pencurian berat ataupun pencurian yang digolongkan kedalam tindak pencurian ringan.

c. The Absens Of Capable Guardian (Kondisi Yang Aman Untuk Melakukan Kejahatan)

Faktor *The Absens Of Capable Guardian* (Kondisi Yang Aman Untuk Melakukan Kejahatan) atau ketiadaan pengamanan, merupakan faktor yang menggambarkan suatu daerah yang memiliki perbedaan sosial, dalam hal ini

dikaitkan dengan kondisi lingkungan daerah dan sistem keamanan pada suatu daerah yang dikategorikan sebagai berikut: Lemahnya pengawasan, tidak adanya rasa curiga dari pihak korban, dan ketidakpedulian masyarakat. Dari hasil wawancara dengan informan penelitian, kejahatan pencurian yang dilakukan para perempuan dapat terjadi karena:

1. Lemahnya Pengawasan, dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara dengan para pelaku yang mengatakan bahwa pencurian dilakukan disaat kondisi perkebunan mulai sepi para pekerja. Berdasarkan keterangan para pelaku:

U mengatakan: "*Keadaan di lokasi ya kadang masih ada karyawan, kadang sudah sepi karyawan. Satpam kadang-kadang ada keliling, kadang pula tidak ada keliling. Karna kan satpam jaga di post jadi sering di postnya itu, apalagi kalau sudah sore keamanannya ya tidak begitu ketat, karyawan pun sudah angsur-angsur pulang.*"

N mengatakan: "*Kalau penjagaan PT.X sendiri, terutama di lokasi divisi 1 ini menurut kakak kurang ketat sistem penjagaanya. Lagipula saat sore security tidak melakukan keliling blok divisi 1 tersebut, sehingga disitulah kami aman melakukan pengutipan berondolan yang berjatuhan tersebut.*"

D mengatakan: "*Satpam kalau sore masih ada, tapi udah gak keliling, di Pos aja menetap. Makanya kerjaan kami ini kalau sore sedikit lebih aman dibandingkan pagi atau siang.*"

K mengatakan: "*Kalau keamanan menurut kakak sebenarnya masih lemah, apalagi sistem pengawasanya. security paling hanya di post saja, apalagi kalau sudah sore. Jadi mereka gak tahu kalau kami ngutip berondolan di blok-blok kebun sawit itu.*"

T mengatakan: "*Keamanannya gak begitu ketat len, selama ibuk mencuri berondolan ini gak begitu diperhatikan sih. Entah mungkin karna kami perempuan yang jelas kalau sore security tidak keliling seperti pagi.*"

Tidak hadirnya sistem penjagaan yang efektif, atau ada namun tidak efektif dan lemahnya pengawasan merupakan salah satu penyebab awal terjadinya

kejahatan. Pada umumnya situasi yang memberi kesempatan untuk dilakukannya suatu perbuatan akan diisi dengan kejahatan yang licik atau akan membutuhkan strategi dan kesempatan yang lebih khusus oleh ahli dalam melakukannya.

Pengawasan merupakan hal yang mutlak dilakukan oleh seseorang agar terhindar dari segala tindak kejahatan (Yusuf, 2000:54). Pengawasan yang dilakukan tentunya berimplikasi yang baik bagi pengguna, misalnya pengawasan terhadap sebuah perusahaan, seperti pengadaan security akan membantu mengurangi tindak kejahatan. Lemahnya pengawasan dari pihak perusahaan memudahkan para perempuan pelaku pencurian melakukan tindak kejahatan pencurian terhadap berondolan buah kelapa sawit PT.X tersebut. Sehingga diharapkan bagi pihak keamanan perusahaan lebih meningkatkan sistem penjagaan yang lebih efektif lagi, hal demikian tentunya akan meminimalisir terjadinya kejahatan pencurian terhadap berondolan buah kelapa sawit PT.X

2. Tidak adanya rasa curiga dari pihak korban, dapat dilihat dari hasil wawancara penulis dengan dua orang security perusahaan yakni PT.X sebagai korban pencurian berondolan buah kelapa sawit. Berdasarkan keterangan kedua informan penelitian adalah sebagai berikut:

Security 1 mengatakan:” Bapak keliling sekali saja selama jam tugas bapak. Kalau kedapatan mencuri gitu tidak pernah dek, tapi sebenarnya bapak ada curiga juga dengan sekelompok ibu-ibu yang setiap sore mencari jamur, kadang talas. Mereka selalu datang setiap sore. Cuman bapak berfikir positif aja ya, walaupun mereka mencuri berondolan ya gak apa-apalah asal jangan ketika asisten kontrol saja mereka kedapatan mencuri. Soalnya tenaga perempuan tidak seberapa, gak sampai memanen juga.”

Security 2 mengatakan:” Sebenarnya bapak hanya tahu begitu saja dek, lagian bapak juga tidak tega karena yang diambil hanya berondolan saja.

Terkecuali mereka memanen atau mencuri buah TPH. Lagi pula saat bertemu mereka bapak tidak melihat mereka membawa goni berondolan akan tetapi goni yang berisikan keladi, jamur, dan kadang-kadang kangkung. Jadi ya tidak ada alasan bapak menangkap mereka, lagipula mereka perempuan kan. Hasilnya paling juga 100 sampai dengan 200 ribu saja. Makanya kalau bapak yang jaga pos ada lihat mereka ya bapak biarkan saja, walaupun bapak tahu sebenarnya mereka mencuri.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua security perusahaan sebagai informan, dapat diketahui bahwa tidak adanya rasa curiga dan prasangka terhadap para pelaku pencurian berondolan buah kelapa sawit PT.X tersebut. Security selaku informan dalam penelitian ini hanya mengetahui bahwa para perempuan pelaku pencurian hanya mencari jamur sawit, talas, kangkung dan lain-lainya. Sehingga tidak menimbulkan indikasi kecurigaan dan prasangka melakukan pencurian berondolan buah kelapa sawit PT.X.

3. Ketidakpedulian Masyarakat, dapat dilihat dari hasil wawancara penulis dengan pemerintah desa selaku informan penelitian. Berdasarkan keterangan dua orang pemerintah desa adalah sebagai berikut:

Kepala Dusun mengatakan: “Selama bapak menjabat jadi Kadus memang tidak ada pencegahan atau melarang mereka mencuri berondolan buah sawit milik perusahaan ini. bahasanya menyuruh tidak melarang juga tidak, tapi ya itu tadi masyarakat menganggap mereka berhak atas hasil kebun perusahaan ini karena tidak adanya ganti rugi perusahaan terhadap tanah mereka begitu. Walaupun pada dasarnya jika mereka ketahuan mencuri dan tertangkap tetap mereka di proses hukum dan menjalankan hukumam. Bapak rasa juga sudah banyak warga yang tertangkap tapi ya bermacam cara penyelesaiannya, ada yang di proses hukum ada juga secara kekeluargaan.”

Ketua RW mengatakan:” Kalau itu sebenarnya saya juga tidak begitu paham. Karena mereka juga selama ini tidak pernah tertangkap ya. Jadi entah itu permainan mereka dengan security atau memang mereka yang ahli. Kalau pencegahan sih tidak ada ya, pencegahannya ya kesadaran diri

saya, sebab yang saya lihat juga mereka yang mencuri berondolan itu adalah orang-orang yang tidak mampu di segi ekonominya.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak pemerintah desa selaku informan dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa ketidakpedulian masyarakat terhadap kejahatan pencurian berondolan buah kelapa sawit PT.X tersebut dikarenakan beberapa faktor yaitu para pencuri merasa memiliki hak atas hasil dari kebun perusahaan tersebut. Kemudian banyaknya pengangguran yang memilih melakukan kejahatan pencurian sebagai profesi pekerjaan. Tidak adanya upaya pencegahan dari pihak pemerintah desa maupun masyarakat juga menjadi salah satu faktor terjadinya kejahatan pencurian berondolan buah kelapa sawit PT.X itu sendiri, dimana berbagai pihak tidak peduli dan tidak adanya solusi bagi pelaku pencurian berondolan buah kelapa sawit PT.X tersebut untuk berhenti melakukan kejahatan pencurian itu sendiri.

Dari keterangan para subjek penelitian dapat disimpulkan bahwa lemahnya dan kurangnya pengawasan serta sistem penjagaan yang tidak efektif memudahkan pelaku untuk melakukan kejahatan pencurian berondolan buah kelapa sawit secara leluasa dan bebas dalam melakukan tindak kejahatan pencurian berondolan buah kelapa sawit PT.X tersebut. Sehingga dari tidak terjaganya sistem keamanan perkebunan perusahaan itu sendiri di waktu tertentu dapat memudahkan pelaku melakukan pencurian berondolan buah kelapa sawit PT.X tersebut. Situasi dan kondisi sore hari dimanfaatkan para perempuan pelaku pencurian berondolan buah kelapa sawit PT.X tersebut dalam melakukan kejahatan pencurian sebagai profesi pekerjaan setiap harinya.

C. Analisa Data

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dilakukan didapati beberapa faktor penyebab terjadinya motivasi pelaku pencurian berondolan buah kelapa sawit PT.X di Kecamatan Bandar Petalangan, Kabupaten Pelalawan antara lain yaitu:

1. Permasalahan Ekonomi

Berdasarkan data yang ditemukan peneliti dapat diketahui bahwa kelima pelaku yang peneliti wawancarai, melakukan tindak pencurian berondolan buah kelapa sawit untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Kelima pelaku pencurian berondolan buah kelapa sawit PT.X adalah para perempuan yang tidak memiliki pekerjaan, atau seseorang dengan pekerjaan akan tetapi dengan hasil yang tidak mencukupi. Keluarga pelaku juga mendukung pernyataan tersebut, mereka mengatakan bahwa para perempuan melakukan pencurian karena untuk membantu perekonomian keluarga demi memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berdasarkan penjelasan pelaku pula pencurian yang dilakukan dianggap mudah dikerjakan sehingga dijadikan sebagai matapencaharian untuk menghasilkan uang demi membantu perekonomian keluarga.

2. Target Yang Menarik

Berdasarkan keterangan pelaku dari hasil wawancara oleh peneliti dapat diketahui bahwa salah satu yang menjadi perhatian para pelaku melakukan kejahatan pencurian berondolan buah kelapa sawit PT.X tersebut adalah adanya sasaran yang menarik untuk pelaksanaan pencurian dilakukan, seperti situasi

tempat yang mendukung yakni: keadaan yang sepi, kemudian lokasi target pencurian dilakukan dekat dengan kediaman para pelaku, serta akses menuju lokasi mudah di jangkau. Sawit pula merupakan komoditas yang mudah diperdagangkan dan dengan cepat dapat menghasilkan uang, sehingga para perempuan pelaku pencurian merasa tertarik untuk terus melakukan pencurian terhadap berondolan buah kelapa sawit PT.X tersebut.

3. Lemahnya Pengawasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan pelaku, para perempuan pelaku pencurian berondolan buah kelapa sawit PT.X mengatakan bahwa salah satu alasan mengapa mereka berani untuk melakukan pencurian berondolan buah kelapa sawit PT.X tersebut ialah dikarenakan tidak adanya sistem penjagaan yang efektif, dimana pada waktu tertentu pihak keamanan perusahaan tidak melakukan pengawasan yang efektif seperti keliling lokasi perkebunan sawit PT.X tersebut sehingga, ini memudahkan para perempuan pelaku pencurian dalam melaksanakan pegutipan terhadap berondolan buah kelapa sawit PT.X itu sendiri. Berdasarkan keterangan security perusahaan, membenarkan bahwa mereka selaku pihak dan petugas keamanan tidak melakukan penjagaan secara efektif di waktu tertentu, khususnya pada sore hari. Penjagaan dilakukan hanya berdiam di post security saja, sehingga tidak mengetahui jika adanya pencurian yang jauh dari pos security. Selain itu tidak adanya rasa curiga terhadap para pelaku juga merupakan faktor kelalaikan dari pihak atau petugas keamanan perusahaan PT.X tersebut.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pencurian merupakan salah satu kriminalitas dengan bentuk tindakan maupun pemikiran yang mengarah pada pelanggaran hukum. Pencurian merupakan kejahatan yang sangat meresahkan masyarakat dan menjadi pusat perhatian bagi pihak pemerintah. Kejahatan pencurian pada dasarnya dilakukan dengan keadaan sadar yang disebabkan karena faktor kemiskinan, serta dukungan oleh situasi dan kondisi yang aman untuk melakukan tindak kejahatan pencurian itu sendiri atau adanya kesempatan bagi pelaku kejahatan pencurian tersebut.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis terdapat beberapa faktor yang mendorong pelaku untuk melakukan pencurian terhadap berondolan buah kelapa sawit PT.X di Kecamatan Bandar Petalangan, Kabupaten Pelalawan tersebut dapat dilihat berdasarkan sudut pandang Teori Aktivitas Rutin yang dikemukakan oleh Cohen dan Felson (1979). Dimana Teori Aktivitas Rutin merumuskan permasalahan kejahatan kedalam tiga elemen dasar yang menyebabkan seseorang menjadi pelaku kejahatan dan menjadi korban kejahatan yaitu: motivasi pribadi, adanya target yang menarik, dan kondisi atau ketiadaan penjagaan yang efektif.

1. Pelaku yang Termotivasi

Faktor A Motivated Offender (penjahat yang termotivasi) merupakan latar belakang dari kehidupan pelaku (masyarakat) dari sisi kehidupan sosial baik motivasi pribadi maupun hasil dari hubungan sosial yang dikategorikan sebagai berikut: dorongan untuk berbuat jahat, adanya kerja sama, pengaruh hubungan dalam pergaulan, dan dipengaruhi oleh tuntunan hidup. Pelaku yang termotivasi baik individu maupun kelompok biasanya tidak hanya mempunyai kemampuan untuk melakukan kejahatan, akan tetapi juga mempunyai niat untuk melakukannya. Berdasarkan penelitian diperoleh bahwa lima perempuan pelaku pencurian berondolan buah kelapa sawit PT.X tersebut melakukan kejahatan pencurian tersebut karena faktor desakan kebutuhan ekonomi, lokasi pencurian yang dekat dengan rumah, komoditas yang menarik bagi pelaku, pencurian sebagai pekerjaan, adanya kerja sama, dan pengaruh hubungan dalam pergaulan.

Motivasi pribadi terjadi karena dua kemungkinan, yakni niat jahat yang muncul dari diri pelaku itu sendiri dan atau pelaku kejahatan termotivasi karena adanya peranan korban dalam terjadinya kejahatan. Seperti halnya dalam penelitian ini, pelaku kejahatan pencurian berondolan buah kelapa sawit PT.X melakukan kejahatan karena lemahnya pengawasan terhadap lokasi target pencurian itu sendiri. Divisi I merupakan daerah rawan terjadinya kejahatan pencurian terhadap berondolan buah kelapa sawit PT.X dimana sistem penjagaan yang dilakukan pihak keamanan perusahaan dinilai kurang efektif, sehingga motivasi pribadi oleh pelaku kejahatan muncul seiring dengan niat pelaku untuk melakukan kejahatan pencurian, kemudian dipicu oleh faktor target

yang menarik dan tidak efektifnya penjagaan dan keamanan dari pihak perusahaan itu sendiri.

2. Target Atau Sasaran Yang Menarik

Faktor A Suitable Target (target atau sasaran yang menarik) merupakan suatu pilihan atau kesempatan bagi pelaku untuk melakukan tindakan kejahatan. Setiap kegiatan yang dilakukan secara berulang dan memiliki pola tertentu akan menghasilkan kerentanan kejahatan yang berbeda-beda. Kerentanan kejahatan tersebut dapat di kategorikan sebagai berikut: kemudahan akses terhadap sasaran, kemudahan dalam pengerjaannya, sesuatu yang bernilai ekonomis tinggi, dan mudah didapat.

3. Kondisi Yang Aman Untuk Melakukan Kejahatan

Faktor The Absence Of Capable Guardian (kondisi yang aman untuk melakukan kejahatan) merupakan suatu gambaran bahwa adanya daerah yang memungkinkan menjadi korban kejahatan. Terjadinya tindak kejahatan karena sistem pengamanan yang tidak efektif akan memungkinkan prediksi terhadap target kejahatan menjadi korban kejahatan sebagaimana karena faktor berikut: lemahnya pengawasan, tidak adanya curiga dari pihak korban, dan ketidakpedulian masyarakat pada suatu kejahatan yang terjadi. Berdasarkan wawancara dengan pelaku dan pihak keamanan perusahaan dapat diketahui bahwa pengawasan yang dilakukan oleh security PT.X tersebut sangat lemah dan tidak efektif sehingga, sehingga kondisi yang demikian dimanfaatkan oleh para perempuan pelaku pencurian berondolan buah kelapa sawit tersebut untuk

menjalankan misinya melakukan pencurian berondolan buah kelapa sawit PT.X itu sendiri.

B. Saran

Terdapat beberapa saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pelaku

Segera menyadari bahwa perbuatan yang dilakukan adalah suatu kejahatan yang melanggar hukum dan membahayakan bagi diri pelaku itu sendiri. Selain itu pelaku dapat lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan menyadari bahwa perbuatan yang dilakukan adalah dosa dan membentengi diri dengan iman dan takwa serta menghindari perbuatan yang dapat menjerumuskan pelaku ke jalan yang tidak di Ridhoi Allah SWT. Menghindari pergaulan yang dapat menjerumuskan pelaku untuk melakukan kejahatan, dan mencari pekerjaan yang halal dan mudah dilakukan oleh perempuan.

2. Bagi pihak Perusahaan

- a. Agar lebih meningkatkan keamanan dan penjagaan pada perkebunan perusahaan khususnya di areal divisi I serta lebih waspada terhadap orang-orang yang masuk pada areal perkebunan perusahaan.
- b. Menambah karyawan perempuan sebagai Buruh Harian Lepas (BHL) sehingga meminimalis jumlah pengangguran perempuan dan mencegah terjadinya kejahatan pencurian terhadap berondolan buah kelapa sawit.

- c. Memprioritaskan penduduk setempat yang tidak memiliki pekerjaan untuk menjadi karyawan perusahaan, sehingga tidak terjadi kecemburuan sosial antara warga tempatan dan pendatang.

3. Bagi Pihak Pemerintah Dan Masyarakat

- a. Meningkatkan peran aktif dan kerjasama dengan perusahaan, agar dapat mengurangi dan menghindari munculnya kejahatan-kejahatan baru.
- b. Mengusulkan nama para pelaku kepada perusahaan untuk diangkat sebagai karyawan harian PT.X tersebut, (Buruh Harian Lepas) sehingga meminimalisir terjadinya kejahatan karena tidak adanya pekerjaan dan mengurangi kerugian yang dialami perusahaan.
- c. Masyarakat diharapkan dapat memberikan pengertian kepada para perempuan pelaku pencurian berondolan buah kelapa sawit PT.X terhadap pentingnya menjaga sikap, pengendalian diri, menjaga nama baik diri sendiri, keluarga, lingkungan dan daerah dalam bertindak dan berlaku terhadap sesuatu yang merugikan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Anwar, Yesmil & Adang.2013. *Kriminologi*. Bandung, PT. Refika Aditama
- Atmasasmita, Romli. 1995. *Kapita Selekta Hukum Pidana dan Kriminologi*
Mandar Maju: Bandung.
- Bassar, M. Sudrajad. 1986. *Tindak- Tindak Pidana Tertentu Dalam Kitab*
Undang-Undang Hukum Pidana. Bandung, Remadja Karya CV
- Buchari, Zainun, 1994. *Manajemen dan Motivasi*. Jakarta, Balai Aksara
- Bungin, Burhan, 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta, Predana Media
Group
- _____, 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta, Kencana Predana Media
Group
- Burke, (2009). *Routine Activities Theory*. In Janet K. Wilson *The Praeger*
Handbook Of Victimology. Calofornia, Santa Barbara
- Fauzi, Yan dkk, 2002. *Kelapa Sawit: Budi daya, Pemanfaatan Hasil dan Limbah,*
Analisis Usaha dan Pemasaran. Jakarta, Penebar Swadaya
- Hamzah, Andi, 2009. *Delik Delik Tertentu (Special Delicten) Di Dalam KUHP*.
Jakarta. Sinar Grafika
- Hasibuan, Melayu SP, 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta, Bumi
Aksara
- Hasibuan, Melayu SP, 2007. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*.
Bandung, PT Bumi Aksara
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta,Erlangga

- _____, 2010. *Organisasi Dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas*. Jakarta, Bumi Aksara
- Janur, Riandi, 2010. *Ilmu Manajemen dan Penerapannya*. Jakarta, Gramedia Press
- Kirk, J & Miller, M.L. 1986. *Reliability and validity in Qualitative Research*. Beverly Hills, CA, Sage Publication
- Lubis, A. U. 2008. *Kelapa Sawit (Elaeis Guineensis Jacq) Di Indonesia Edisi Kedua*. Medan, Pusat penelitian kelapa sawit Marihat
- Lexy J, Moleong. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung, Rosda
- Lubis, A. U. 2008. *Kelapa Sawit (Elaeis Guineensis Jacq) Di Indonesia Edisi Kedua*. Medan, Pusat penelitian kelapa sawit Marihat
- Masdiana, Erlangga.2006. *Kejahatan Dalam Wajah Pembangunan*. Jakarta, Nfu Publishsing
- Mustofa,Muhammad, 2006. *Kriminologi Kajian Sosiologi Terhadap Kriminalitas, Perilaku Menyimpang Dan Pelanggaran Hukum*. Bekasi, Sari Ilmu Pratama (SIP)
- _____, 2005. *Metode Penelitian Kriminologi*. Penerbit UI Pers, Jakarta
- _____, 2013. *Metodelogi Penelitian Kriminologi*. Bekasi, Kencana Prenada Media Group
- Muhadjir, 1998. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Edisi Ketiga*. Yogyakarta, Rake Surasin
- Musfir, 2005. *Konseling Terapi*. Jakarta: Gema Insani Press
- Nurhakim, Yusuf Iman. 2014. *Perkebunan Kelapa Sawit Cepat Panen*. Jakarta, Infra Pustaka

- Santoso, Topo, 2001. *Kriminologi*. Jakarta, Rajawali Pers
- _____, 2010. *Organisasi Dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas*. Jakarta, PT Bumi Aksara
- Sastrosayono, S. 2003. *Budidaya Kelapa Sawit*. Jakarta, Agromedia Pustaka
- Setyamidjaja, D. 2006. *Kelapa Sawit*. Yogyakarta, Kanisius
- Soesilo. R, 1995. *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana*. Bogor, Politeia
- _____, 1998. *Pokok-Pokok Hukum Pidana, Peraturan Umum dan Delik-Delik Khusus*. Bogor, Politeia
- Soekidjo Notoadmodjo, 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suyanto, Bagong, 2005. *Metode penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta, Prenada Media
- Uno, Hamzah, B. 2008. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*. Jakarta. Balai Aksara
- Rivai, Veithzal & Sagala, Ella Juavani. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan Dan Teori Ke Praktik*. Jakarta. PT Raja Grafindo
- Pardamean, Maruli. 2008. *Panduan Lengkap Pengelolaan Dan Pabrik Kelapa Sawit*. Jakarta, Agro Media
- Prodjodikoro, Wirjono, 2010. *Tindak Tindak Pidana Tertentu Di Indonesia. Bandung*. Refika Aditama
- Yusuf, Mustofa, 2000. *Teori-Teori Dan Kejahatan Pidana*. Bandung, Alumni

Jurnal :

Ade Wachjar dan Midian Romeo Siregar. 2017. Manajemen Panen Kelapa Sawit (*Elaeis Guineensis Jacq*) Di Gunung Sari Estate, Kalimantan Selatan. *Jurnal Bul. Agrohiti*, Vol. 5 No. 3

Kurniasari, Rani. 2018. Pemberian Motivasi Serta Dampaknya Terhadap Kinerja Karyawan Pada Perusahaan Telekomunikasi Jakarta”. *Jurnal Widia Cipta*, Vol 2, No 1

Lestari, Sri dan Pudjiastuti, Elly. 2009 Hubungan Motivasi Dengan Kinerja Pegawai Akademi Teknik Dan Keselamatan Penerbangan Surabaya. *Jurnal Ilmiah Avasi Langit Biru* , Vol. 2 No.4

Lubis, Azhari Hasan. “ Penyidikan Tindak Pidana Pencurian Kelapa Sawit Di wilayah Kepolisian Sektor Sosa Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara”. *Jurnal Fakultas Hukum*, Vol. 2 No 2 Tahun 2015

Mattalatta, Baharudidi, dan Angraeni. 2018. Pengaruh Kemampuan, Motivasi dan fasilitas Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada Dinas Komunikasi, Informatika, Statistik, dan Persandian Kabupaten Bantaeng”. *Jurnal Mirai Management* Vol. 3 No.1

Nawiruddin, Muhammad. “ Dampak Keberadaan Perkebunan Kelapa Sawit Dalam Peningkatan Pendapatan Masyarakat Di Kecamatan Long Kali Kabupaten Peser”. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, Vol.5 No 1 Tahun 2017

Prihartanta, Widayat. 2015. Teori Teori Motivasi. *Jurnal Adabiya*, Vol.1 No. 83

Rinaldi, Kasmanto. 2017. Memahami Dan Melihat Dinamika Curanmor Diwilayah Polsek Tampan Kota Pekanbaru. *Jurnal Akrab Juara*, Vol. 2 No 3, 97-111.

_____. 2017. *Women Actors of Corruption in Governance: the concept of “Demonizing” “Violent Girls” and “Woman”*. *Jurnal Advances in*

Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), Vol 163.

Yulian, E.B Dkk. 2017. Dilema Nafkah Rumah Tangga Pedesaan Sekitar Perkebunan Kelapa Sawit Di Kalimantan Timur. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, Vol 5 No 3, 242-249

Dokumen :

Buku Pedoman Penulisan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Edisi Revisi, 2013. Pekanbaru, Universitas Islam Riau

Kitab Undang-Undang Hukum Pidana Penerbit Sinar Grafika

Skripsi/Tesis/Disertasi :

Andesta, Mizan. 2016. Motivasi Narapidana Terhadap Perilaku Kejahatan (Studi Kasus di Lapas Lamboro Aceh Besar) *Skripsi*. Universitas Islam Negri Ar-Raniry Banda Aceh

Alfiansyah, Muhammad Andi. 2013. Tinjauan Kriminologis Terhadap Kejahatan Pencurian Kendaraan Bermotor (Studi Kasus Di Kabupaten Gowa Tahun 2009-2013). *Skripsi*. Universitas Hasanuddin Makassar

Hidayat, Maulana Arif. 2015. Motivasi Penulis Artikel Di Jurnal Fihris (Studi Kasus: Jurnal Fihris Volume IX Nomor 1) *Skripsi*. Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Mara, Umasugi Amrullah. 2013. Tinjauan Kriminologi Terhadap Pencurian Dengan Pemberatan (Suatu Studi di Wilayah Hukum Polres Pulau Buru Tahun 2008-2012). *Skripsi*. Universitas Hasanuddin Makassar

Ningtyas, Ayu Karina. 2012. Hubungan Antara Pola Penggunaan Situs Jejaring Sosial *Facebook* Dengan Pemberatan Viktimisasi *Cyber Harrasment* Pada Anak. *Skripsi*. Universitas Indonesia

Pratiwi, Andriyani Nur. 2017. Deskripsi Usaha Petani Kelapa Sawit Di Desa Batu Liman Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2017. *Skripsi*. Universitas Lampung

Wahidin, Ikhsan. 2015. Tindak Pidana Menurut KUHP Dengan Hukum Islam. *Skripsi*. Universitas Hasanuddin Makassar

Tamrin, 2008. Tinjauan Kriminologi Terhadap Pencurian Berondolan Buah Kelapa Sawit Di Desa Tandun (Studi Kasus Polsek Tandun Kabupaten Rokan Hulu). *Skripsi*. Universitas Islam Riau

Website :

https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Pelalawan